MAKNA *Al-KURSĪ* DALAM AL-QUR'AN

(Analisa teori penafsiran Abū Hayyān al-Andalusī dan Rasyīd Ridhā atas Surat al-Baqarah Ayat 255)

Skripsi:

Diajukan untuk memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MOCH. ARIFIN

NIM: E03213055

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama: Moch. Arifin

Nim: E03213055

Program: S-1

Jurusan: Al-Qur'an dan Hadith

Institusi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Maret 2017

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
D3AA1ADF798152300
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Moch. Arifin

NIM: E03213055

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Moch.Arifin

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 24 Maret 2017

Pembimbing

Drs. H. Muhammad Syarif, M.H.

NIP. 195610101986031005

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Moch. Arifin ini telah dipertahankan di depan
Tim penguji skripsi

Surabaya, 2017
Mengesahkan
Universitas Islam Negeri SunanAmpel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan

Dr. Muhid, M. Ag.
Nip. 196310021993031002

Tim Penguji:
Ketua

Drs. H. Muhammad Syarief, MH.
Nip. 195610101986031005

Sekretaris

FathoniZakka, Lc., M. Th. I
Nip. 201409006

Penguji I

Dr. H. Abdul Kholid, M. Ag.
Nip. 196502021996031003

Penguji II

Dra.Hj. Iffah, M. Ag
Nip. 196009141989031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : MOCH. ARIFIN
NIM : E03213055
Fakultas/Jurusan : Usuluddin dan Filsafat
E-mail address : arifinaljawi@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
MAKNA Al-KURSI> DALAM AL-QUR'AN
(Analisa teori penafsiran Abu> Hayya>n al-Andalusi> dan Rasyi>d Ridha> atas Surat al-Baqarah Ayat 255)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Agustus 2017

Penulis

(MOCH. ARIFIN)
Nama terang dan tandatangan

ABTRAKSI

Nama: Moch. Arifin

No. Nim: E03213055

Judul: Makna Al-Kursi Dalam Al-Qur'an (Analisa teori penafsiran Abū Hayyān al-Andalusī dan Rasyīd Ridhā atas surat al-Baqarah ayat 255)

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah tentang teori dan penafsiran yang digunakan oleh Abū Hayyān al-Andalusī dalam tafsirnya al-Bahr al-Muhīṭ dan Rasyīd Ridhā dalam tafsirnya al-Manār dalam menafsirkan lafaz *al-Kursī* yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 255.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, kemudian menggunakan metode penelitian *library research* (penelitian perpustakaan). Sumber data primer yang digunakan berasal dari kitab tafsir al-Bahr al-Muhīṭ dan tafsir al-Manār, serta data sekunder yang berasal dari buku Kaidah-kaidah Penafsiran Al-qur'an karya Abd. Rahman Dahlan, *Al-itqān fī Ulum Al-qur'an* karya Imam Suyūtī dan buku tentang semantik yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya analisis datanya menggunakan metode *deskriptif kualitatif*. Penelitian deskriptif kualitatif yakni penelitian berupaya untuk mendeskripsikan yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya endeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang yang saat ini terjadi. Maka, setelah menerangkan tentang penafsiran dan teori yang digunakan oleh Abū Hayyān al-Andalusī dan Rasyīd Ridhā, selanjutnya menganalisis isinya.

Data yang ditemukan bahwa maksud dari *al-Kursī* adalah Jism yang besar yang dapat memuat langit dan bumi, menurut Abu Hayyan, sedangkan menurut Rasyid Ridha *al-Kursī* adalah ilmu Allah.

Perbedaan dalam penafsiran tersebut karena perbedaan teori yang digunakan kedua mufassir tersebut. Abu Hayyan menggunakan menggunakan fungsi sunnah bagi tafsir al-Qur'an yaitu *bayan al-Tafsir* atau *Bayan al-Ma'ani*. Sedangkan Rasyid Ridha menggunakan munasabah dalam menafsirkan makna al-Kursi dengan Munasabah antara kalimat dan kalimat dalam satu surat.

Sedangkan penggunaan semantik bagi kedua tokoh ini juga melahirkan makna yang berbeda. Melalui pendekatan semantik, keduanya mengambil makna dasar yang sama yakni *karasa*. Namun Abu Hayyan mengartikannya dengan mengokohkan yakni tempat duduk, sedangkan Rasyid Ridha mengartikannya dengan pengetahuan. Terlihat dalam penafsirannya, Rasyīd Ridhā juga mengumpakan kata **كرس الرجل** yang berarti laki-laki yang banyak ilmunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM……..i

PERNYATAAN KEASLIAN…….ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI…….iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI……....iv

ABSTRAKSI……..v

KATA PENGANTAR……..vi

DAFTAR ISI……viii

MOTTO……..xi

PERSEMBAHAN…….xii

PEDOMAN TRANSLITERASI……xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah……1

B. Identifikasi Masalah……5

C. Rumusan Masalah……5

D. Tujuan Penelitian…….5

E. Kegunaan Penelitian……6

F. Telaah Pustaka…….6

G. Metode Penelitian……8

H. Sistematika Pembahasan……....11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II FUNGSI SUNNAH AN-NABAWIYAH, TEORI MUNASABAH DAN TEORI SEMANTIK

A. Fungsi Sunnah an-Nabawiyah Dalam Penafsiran al-Qur'an……13

1. Bayan ma'na al-Lafzi……..14
2. Bayan al-Ma'ani……..15
3. Bayan Tashri'……..15

B. Teori Munāsabah Dalam Penafsiran Surat al-Baqarah ayat 255.....16

1. Munasabah antara kalimat dan kalimat dalam satu surat……....17
   a. Al-Mudhaddad……..18
   b. Al-Istithrad……18

C. Teori Semantik Dalam Surat al-Baqarah ayat 255……...19

1. Definisi Semantik……...19
2. Langkah-langkah Dalam Semantik……21
   a. Makna Dasar……21
   b. Makna Relasional…….....22
   c. Struktur Batin…….....22
   d. Medan Semantik…….....23

BAB III PENAFSIRAN ABŪ HAYYĀN AL-ANDĀLUSĪ DAN RĀSYĪD RIDHĀ ATAS MAKNA AL-KURSI PADA SURAT AL-BAQARAH AYAT 255

A. Ayat dan Terjemah …….25

B. Penafsiran Abū Hayyān Terhadap Surat al-Baqarah ayat 255……....25

C. Penafsiran Rāsyīd Ridhā Terhadap Surat al-Baqarah Ayat 255…….41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN ABŪ HAYYĀN AL-ANDĀLUSĪ DAN RĀSYĪD RIDHĀ ATAS MAKNA *AL-KURSĪ* PADA SURAT AL-BAQARAH AYAT 255

A. Penerapan Sunnah An-Nabawiyah oleh Abū Hayyān Terhadap Lafaẓ *al-Kursī* Dalam Surat al-Baqarah ayat 255……46

B. Penerapan Teori Munasabah oleh Rāsyīd Ridhā Terhadap Lafaẓ *al-Kursī* Dalam Surat al-Baqarah ayat 255……....51

C. Penerapan Teori Semantik terhadap *al-Kursi* oleh Abū Hayyān dan Rāsyīd Ridhā Dalam Surat al-Baqarah ayat 255…….56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan……69

B. Saran……..70

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ayat kursi adalah salah satu ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. Ia merupakan tuan dari ayat-ayat al-Qur'an yang lain., bahkan ia merupakan ayat yang paling mulia didalam al-Qur'an. Allah SWT telah memuliakan dan memuatnya di dalam kitab-Nya yang mulia.[1]

Ayat kursi adalah ayat yang terdapat di dalam surah yang mulia. Rasulullah SAW bersabda (tentang ayat kursi) *" Ayat kursi termasuk dari dua surat al-Qur'an yang bersinar (bercahaya)"*. Yang dimaksud dengan dua surah tadi adalah al-Baqarah dan Ali-Imran.[2]

Ayat kursi telah menghimpun semua sifat kesmpurnaan dan keesaan Allah SWT. Ayat kursi adalah ayat kekuasaan dan keperkasaan Allah atas hambanya, ayat yang menggerakkan hati orang-orang mukmin, martabat, kecenderungan, keagungan, dan keindahan. Ayat yang menggabungkan semua makna takut kepada Allah dalam hati orang yang berfikir tentang kandungan ayat tersebut.

Di dalam ayat ini terdapat *wishal* (penyatuan kembali), *wushul* (sampai), dan *ittishal* (hubungan), yaitu penyatuan kembali, kecintaan kepada Allah sampai kepada kedekatan kepadanya, dan mengadakan komunikasi serta berkumpul dengan manhaj-Nya.

---

[1]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *TAFSIR DAN KEUTAMAAN AYAT KURSI*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), 1.
[2]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini mengandung beberapa kerajaan yang mengingatkan orang mukmin kepada seorang raja diraja, yaitu Allah. Ayat ini juga termasuk dari ayat Al-Qur'an yang hanya Allah turunkan kepada Nabi Muhammad dan tidak diturunkan kepada selainnya, hal ini sebagaimana *atsar* yang disampaikan Ali dari Abu Ubaid: *"Ayat Kursi diberikan kepada Nabimu dari tempat penyimpanan yang berada di bawah Arsy, dan tidak diberikan kepada seorang pun sebelumnya".*[3]

Ayat ini masyhur dengan nama ayat kursi, penamaan ini bukan hasil dari ijtihad ulama, tetapi dari Rasulullah SAW sebagaimana dalam satu riwayat dijelaskan bahwa ketika Rasulullah SAW ditanya oleh salah seorang sahabatnya tentang *"ayat apa yang paling agung dari kitabullah?" beliau menjawab, "ayat kursi", kemudian Rasulullah membaca ayat ini.* (HR Ahmad)[4]

Akan tetapi menurut Abū Hayyān ayat ini dinamakan ayat kursi karena menyebut lafaz *al-Kursī* didalamnya.[5] Ada yang berpendapat *al-Kursī* adalah Ilmu Allah, ada juga yang berkomentar *al-Kursī* adalah *Arsy*, ada juga yang berpendapat tempat kedua telapak kaki Allah, ada juga yang berpendapat *al-Kursī* adalah kekuasaan Allah dan ada juga yang berpendapat jisim yang besar yang bisa memuat langit dan bumi. Namun di sini yang akan diteliti pendapat mufassir yang berpendapat ilmu Allah dan jisim yang besar yang memuat langit dan bumi.

Dalam skripsi ini membahas dan mengkaji al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 255 secara mendalam melalui penafsiran Abū Hayyān al-Andalusī dan

---

[3]Ibid,.
[4]Imam Ahmad IBn Hanbal, *al-Musnad Vol. 5*, (Turkey:Ar-Risalah, 2001), 134.
[5]Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muhiṭ*, jilid 2 (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1993), 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasyīd Ridhā. Surat al-Baqarah adalah surat ke 2 dalam al-Qur'an yang terdiri atas 286 ayat dan termasuk golongan surah-surah madaniyah. Didalamnya sangat kental dengan nuansa akidah karena di dalamnya terdapat penetapan tiga macam tauhid yaitu *tauhid uluhiyah*, *tauhid rububiyah* dan *tauhid asma' wa shifat*.

Terkait penelitian dalam skripsi ini ialah teori yang digunakan oleh Abū Hayyān al-Andalusī dan Rasyīd Ridhā dalam menafsirkan surah al-Baqarah ayat 255. Keduanya, dianggap menarik dalam menafsirkan sebuah lafaz yang melahirkan luas serta adanya perbedaan dalam menafsirkan lafaz *al-Kursī* pada surah al-Baqarah ayat 255. Analisis penulis keduanya menerapkan teori yang berbeda dalam menafsirkan *al-Kursī* yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 255.

Dalam menganalisa kata *al-Kursī* yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 255 kedua tokoh tersebut menggunakan fungsi Sunnah an-Nabawiyah dan teori munāsabah yang terdapat dalam ulum al-Qur'an, dan semantik sebagai penguat dan pelengkap dalam menganalisa kata *al-Kursī* tersebut.

Hadīth secara struktural maupun fungsional disepakati oleh mayoritas umat islam dan berbagai madzhab islam sebagai sumber ajaran islam. Karena dengan adanya hadīth itulah ajaran islam menjadi jelas, rinci, dan spesifikasi.[6]

Oleh sebab itu, pada tafsir al-Bahr al-Muhīṭ banyak dijumpai penafsirannya menerangkan hadīth serta pendapat mufassir yang lain untuk menjelaskan penafsiran suatu ayat tertentu. Jadi, dalam memahami ayat yang

[6]Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadith*, (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2010), iii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkenaan dengan makna *al-Kursī* akan ditelusuri tentang teori yang akan digunakan oleh Abū Hayyān al-Andalusī.

Sedangkan teori munāsabah bersifat ijtihadi, yakni diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dalam menggali rahasia hubungan antar kalimat atau antar ayat dan antar surat dalam al-Qur'an yang logis dan dapat diterima oleh akal sehat. Mayoritas ahli tafsir memandang pentingnya usaha yang sungguh-sungguh tersebut dengan mengacu pada suatu kenyataan bahwa tidak semua ayat mempunyai asbab al-Nuzul, apalagi tidak semua asbab al-Nuzul yang ada dapat dinilai sahih. Di sinilah pentingnya munāsabah unutuk mengungkap suatu makna ayat dalam penafsiran al-Qur'an.[7]Teori inilah yang tampak dalam penafsiran Rasyīd Ridhā dalam menafsirkan lafaz *al-Kursī.*

Kaitannya dengan mengambil penafsiran dua tokoh mufassir yang berbeda masa antara periode klasik dan periode modern yakni Abū Hayyān al-Andalusī dan Rasyīd Ridhā, bahwa keduanya sama-sama menggunakan pendekatan semantik dalam menafsirkan sebuah ayat, meskipun tidak disebutkan secara jelas namun penggunaan metodenya hampir sama dengan kajian semantik.

Sedangkan penggunaan fungsi sunnah sendiri sangat jelas digunakan oleh Hayyān al-Andalusi dalam penafsirannya dan penggunaan teori munāsabah juga sangat jelas digunakan oleh Rasyīd Ridhā.

---

[7]Mohammad Munir, *Urgensi al-Munasabah dalam Studi al-Qur'an, Dialogia jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember, 2004), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah

1. Penjelasan terkait penafsiran Abū Hayyān al-Andālusī atas lafaẓ *al-Kursī* dalam surat al-Baqarah ayat 255.
2. Penjelasan terkait penafsiran Rāsyīd Ridhā atas lafaẓ *al-Kursī* dalam surat al-Baqarah ayat 255.
3. Penjelasan terkait teori yang digunakan oleh Abū Hayyān al-Andalusī dan Rasyīd Ridhā dalam menafsirkan lafaẓ *al-Kursī* dalam surat al-Baqarah ayat 255.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan kerangka latar belakang permasalahan di atas, maka perlu diformulasikan beberapa rumusan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Abū Hayyān Al-andālusī dalam tafsir al-Bahr al-Muhīṭ dan Rāsyīd Ridhā dalam tafsir al-Manār atas lafaẓ *al-Kursī* dalam surat al-Baqarah ayat 255?
2. Apa teori yang digunakan Abū Hayyān Al-andālusī dan Rāsyīd Ridhā dalam menafsirkan lafaẓ *al-Kursī* dalam surat al-Baqarah ayat 255?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yang disesuaikan dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Memahami bagaimana penafsiran Abū Hayyān Al-andālusī dan Rāsyīd Ridhā atas lafaẓ *al-Kursī* dalam surat al-Baqarah ayat 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Memahami teori yang digunakan Abū Hayyān Al-andālusī dan Rāsyīd Ridhā atas lafaẓ *al-Kursī* dalam surat al-Baqarah ayat 255.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsir, agar penelitian ini benar-benar berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan dari penelitian ini.

Adapun kegunaan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini sebagai bahan kajian ilmiah yang bisa menjadi kontribusi dalam studi al-Qur'an, kaitannnya dengan penafsiran kedua tokoh mufassir era klasik dan modern khususnya dalam bidang semantik yang digagas oleh pemikir islam kontemporer.
2. Secara praktis, penelitian ini sebagai kontribusi pemikiran kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik untuk pembahasan ilmiah maupun pengetahuan dalam bidang tafsir.

F. Telaah Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini telaah pustaka sangat diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan terkait dengan penulisan dan kekhasan penelitian yang akan dilakukan.

Adapun penelusuran kepustakaan dari berbagai literatur, tidak ditemukan kajian yang bersinggungan dengan tema yang dibahas secara spesifik kecuali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas secara umum dan bersinggungan dengan teori atau pendekatannya. Diantaranya adalah:

1. *"al-Hikmah dalam Surat Luqman* (Studi Analisis Penafsiran Muhammad Ali Asabuni dan Quraish Shihab Terhadap Surat Lukman Ayat 12-19 Menggunakan Pendekatan Semantik dan Munasabah) yang ditulis oleh Sari Mustika Dewi dari UIN Sunan Ampel Surabaya, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Hadith, 2015. Skripsi ini menjelaskan penerapan semantik dan munasabah oleh Quraish Shihab dan Ali Asabuni dalam menafsirkan *al-Hikmah* pada surat Luqman sekaligus menganalisis perbedaan makna dalam kedua penafsirannya.

2. *"Waktu Pelaksanaan Ibadah Haji Berdasarkan Ayat 197 Surat Al-Baqarah* (Penafsiran antara tafsir al-Qur'an al-Azim dan Tafsir al-Munir) yang ditulis oleh Moh. Izzuddin Zakki dari UIN Sunan Ampel Surabaya, Ilmu Al-Qur'an dan Hadith, 2010. Skripsi ini menjelaskan tentang waktu pelaksanaan ibadah haji dengan mengaitkan kedua tafsir yang berbeda, yaitu tafsir al-Qur'an al-Azim yang menggunakan hadith dalam menafsirkan ayat tersebut dan Tafsir al-Munir yang menggunakan ra'yunya dengan kecenderungannya kepada kajian hukum.

3. Sedangkan dari segi tema sendiri, penulis tidak mendapati skripsi atau tesis yang membahas tentang *al-Kursī*. Namun ada buku-buku yang membahas tentang *al-Kursī* dintaranya, yaitu *Tafsir Dan Keutamaan Ayat Kursi*, karya Syech Muhammad as-Sya'rawi. Buku ini hanya menjelaskan penafsiran ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kursi secara global serta menjabarkan keutamaan ayat kursi dengan menggunakan sains.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, metode penelitian meliputi:

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriftif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.[8] Di samping itu penelitian ini juga menggunakan metode penelitian *library research* (penelitian perpustakaan), dengan mengumpulkan data dan informasi dari data-data tertulis baik berupa literature berbahasa arab maupun literature berbahasa indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode tafsir tahlili (analitis) dengan beberapa pendekatan yaitu: fungsi sunnah an-Nabawiyah, munāsabah, dan semantik.

2. Sumber Data

Untuk mendukung tercapainya data penelitian di atas, pilihan akan akurasi literatur sangat mendukung untuk memperoleh validitas dan kualitas data. Karenanya, sumber data yang menjadi objek penelitian ini adalah:

a) Sumber data primer

Adapun data primer adalah rujukan utama yang akan dipakai yaitu kitab Tafsir al-Bahr Al-Muhiṭ karya Abū Hayyān al-Andālusī, Tafsir al-Manār karya Rāsyīd Ridhā.

[8]Lexy J. Moleing, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Sumber data sekunder

Sedangkan data skunder meliputi literatur-literatur seperti kitab-kitab dan buku-buku , artikel baik dari majalah maupun di internet yang bisa dipertanggung jawabkan kebenaran datanya yang dapat menunjang penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip dan dijadikan informasi tambahan, seperti:

1) *Al-Munjid fi al-Lughah wa al- A'lam*
2) *Lisan al-Arab* karya Ibn al-Manẓur
3) *Al-Munawwir* karya Ahmad Warson Munawwir
4) *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan semantik Terhadap al-Qur'an* dan *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam al-Qur'an* karya Toshihiko Izutsu.
5) Tafsir al-Thabarī karya Imam al-Thabari
6) Tafsir al-Qur'an al-Aẓīm karya Imam Ibnu Katsir
7) Tafsir al-Kassyāf karya Imam al-Zamakhsari
8) Tafsir Ma'alim al-Tanzīl karya Imam al-Baghawi
9) Tafsir Al-Nukat wa Al-'Uyūn Tafsir Al-Māwardi karya Imam Al-Māwardi
10) Shafwat Al-Tafasīr karya Imam Alī As-shābūnī.
11) Tafsir Al-Qāsimī karya Muhammad Jamaluddin Al-qāsimī.
12) Tafsir Fī Ẓilal Al-qur'an karya Sayyid Quthb
13) Kaidah-kaidah Penafsiran Al-qur'an karya Abd. Rahman Dahlan
14) Al-Itqān fī Ulum Al-Qur'an karya Imam Suyūtī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kartu data, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, skripsi, buku, dan sebagainya.[9]

Dalam meneliti atau mengkaji tafsir al-Qur'an, dibutuhkan beberapa langkah-langkah khusus terutama berkaitan dengan penafsiran Abū Hayyān al-Andālusī dan Rāsyīd Ridhā yang kemudian dianalisa penafsiran mereka berdua dengan menggunakan alat bantu yaitu berupa pendekatan sunnah an-Nabawiyah, munasabah dan semantik yang merupakan sebuah pendekatan yang ditawarkan oleh pemikir al-Qur'an kontemporer. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh diantaranya:

a. Meneliti penafsiran Abū Hayyān al-Andālusī dan Rāsyīd Ridhā dalam menafsirkan lafaẓ *al-Kursī* dalam surat al-Baqarah ayat 255.
b. Meneliti teori yang digunakan Abū Hayyān al-Andālusī dan Rāsyīd Ridhā dalam menafsirkan lafaẓ *al-Kursī* yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 255.

4. Metode Analisis data

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelahaan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh

[9]Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipa, 1996), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Jadi, Analisis data adalah penelahaan dan penguraian atas data sehingga menghasilkan kesimpulan.[10]

Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif–analitis yaitu memahami penafsiran dari kedua tokoh tersebut kemudian menganalisa kata *al-Kursī* dengan fungsi sunnah an-Nabawiyah, munāsabah, dan semantik.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan yang ada dalam penelitian ini menjadi sistematis dan mudah dipahami, maka penelitian ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang merupakan pertanggung jawaban metodologis penelitian, terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua ialah, landasan teori yang akan digunakan sebagai batu pijakan dalam penelitian, yaitu: Fungsi sunnah an-Nabawiyah, teori munasabah dan teori semantik.

Bab tiga, ialah meliputi: Ayat dan terjemah surat al-Baqarah ayat 255, penafsiran Abū Hayyān al-Andālusi terhadap surat al-Baqarah ayat 255 dan penafsiran Rāsyīd Ridhā terhadap surat al-Baqarah ayat 255.

Bab empat, merupakan analisis penafsiran Abū Hayyān al-Andālusi dan Rāsyīd Ridhā atas makna *al-Kursī* pada surat al-Baqarah ayat 255, yang mencakup pada penerapan Sunnah an-Nabawiyah oleh Abū Hayyān al-Andālusi

[10]M. alfatih Suryadilangga, *Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap *al-Kursī*, Penerapan teori munasabah oleh Rāsyīd Ridhā terhadap *al-Kursī* dan penerapan teori semantik oleh Abū Hayyān al-Andālusi dan Rāsyīd Ridhā terhadap *al-Kursī*.

Bab lima, merupakan akhir pembahasan dari skripsi ini, yang meliputi: kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

FUNGSI SUNNAH AN-NABAWIYAH, TEORI MUNASABAH, DAN SEMANTIK

A. Fungsi Sunnah an-Nabawiyah Dalam Penafsiran al-Qur'an

Berdasarkan kedudukan al-Qur'an dan hadith, sebagai pedoman hidup dan sumber ajaran Islam, antara satu dengan lainnya jelas tidak bisa dipisahkan. Al-Qur'an sebagai sumber pertama memuat ajaran-ajaran bersifat umum dan global yang perlu dijelaskan lebih lanjut dan diperinci. Di sinilah hadith menduduki dan menempati fungsinya sebagai sumber ajaran kedua. Ia menjadi penjelas (*Mubayyin*) makna kandungan al-Qur'an yang sangat dalam dan global atau *al-Bayan* (menjelaskan).[1]

Hal ini sesuai dengan firman Allah yang ada dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 44 dan 64, Muhammad sebagai Rasul untuk menjelaskan ayat-ayat yang diturunkan Tuhan. Dengan demikian, maka Rasul merupakan sumber penjelas tentang makna-makna al-Qur'an. Nabi tidak menafsirkan menurut akal pikiran tetapi menurut wahyu Ilahi.[2] Dalam hal ini Abd. Muin Salim menyatakan bahwa pada zaman Rasul ada dua sumber penafsiran yaitu penafsiran yang bersumber pada wahyu

[1]Abdul Majid Khon, *Ulum Hadith*, (Jakarta: Amzah, 2013), 18.
[2]Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an,* (Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990), 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an dan penafsiran yang diturunkan kepada Rasul lewat Jibril tetapi bukan ayat al-Qur'an dan kemudian dikenal dengan al-Sunnah.[3]

Abd. Halim Mahmud, mantan syekh al-Azhar dalam bukunya *al-Sunnah fi Makanatiha wa fi Tarikhiha* menulis, bahwa al-Sunnah mempunyai fungsi yang berhubungan dengan al-Qur'an dan fungsi sehubungan dengan pembinaan hukum shara'. Dengan merujuk kepada pendapat al-Syafii dalam *al-Risalah*, Abd. Halim Mahmud menegaskan bahwa dalam kaitannya dengan al-Qur'an ada 2 fungsi hadith (al-Sunnah) yang tidak diperdebatkan yaitu apa yang diistilahkan oleh sementara ulama' dengan *bayan ta'kid* dan *bayan tafsir*.[4]

Al-Sunnah sebagai bayan tafsir yaitu al-Sunnah berfungsi sebagai penjelas terhadap ayat-ayat yang masih mubham, mentafsil ayat-ayat yang mujmal, mentaqyid ayat-ayat yang mutlaq dan mentakhsis ayat-ayat yang umum.[5]

Fungsi hadith sebagai penjelas al-Qur'an, di kalangan ulama beragam. Bayan al-Sunnah terhadap al-Qur'an, Abbas Bayumi membagi bayan menjadi 3 (tiga) macam:

1. *Bayan ma'na al-Lafzi*, yaitu menjelaskan arti kata atau bacaan dalam al-Qur'an atau penjelasan yang berhubungan dengan bahasa.

[3]Yusuf Qardawi, *Studi Kritis as-Sunnah*, terj. Bahrun Abu Bakar, Cet. I, (t.th.: Trigenda Karya: 1995), 96.
[4]Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an (Jakarta: Mizan, 1998), 122.
[5]Abu Azam al-Hadi, *Studi al-Hadith* (Jember: Pena Salsabila, 2008), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Bayan al-Ma'ani* atau *izhar al-Maqsud,* bayan semacam ini sama dengan bayan tafsir yang terdiri dari: *Takhsis al-am, Taqyid al-Mutlaq, Tawdih al-Mujmal, Bayan Amali*.
3. *Bayan Tashri',* bayan ini adalah al-Sunnah yang menetapkan hukum yang secara eksplisit tidak disebutkan oleh al-Qur'an.

Imam Malik Ibn Anas menyebutkan lima macam fungsi, yaitu *bayan al-Taqrir*, *bayan al-Tafsir*, *bayan al-Tafshil*, *bayan al-Basth* dan *bayan tasri'*. Imam Syafi'i menyebutkan lima fungsi yaitu *bayan al-Tafshil, bayan al-Takhsis, bayan al-Ta'yin, bayan al-Tasyri',* dan *bayan al-Nasakh*. Dalam kitabnya "al-Risalah", al-Syafi'i menambahkan *bayan al-Isyarah*. Sedangkan Imam Ahmad Ibn Hanbal menyebutkan empat macam fungsi, yakni *bayan al-Taqyid, bayan al-Tafsir, bayan al-Tasyri'* dan *bayan al-Takhshish*.[6] Agar masalah ini lebih jelas, maka akan diuraikan satu persatu.

a) Bayān al-Taqrīr

Bayan al-Taqrīr disebut pula *bayan al-Taqyīd* dan *bayan al-Itsbāt*, yaitu menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkan dalam al-Qur'ān. Fungsi hadith dalam hal ini hanya memperkuat isi atau kandungan al-Qur'ān.

b) Bayān al-Tafsīr

[6]Idri, *Studi Hadith*, (Jakarta: Kencana, 2010), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bayan al-Tafsir adalah penjelasan terhadap ayat-ayat yang memerlukan perincian atau penjelasan lebih lanjut, seperti pada ayat-ayat yang *mujmal, mutlaq dan 'am*. Maka fungsi hadith dalam hal ini, memberikan perincian (tafsir) dan menafsirkan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih mujmal. Memberikan *taqyid* ayat-ayat yang masih *mutlaq,* dan memberikan *takhsis* ayat-ayat yang masih umum.[7]

c) Bayān al-Tashri'

Kata *al-Tashri'* artinya pembuatan, mewujudkan, atau menetapkan aturan atau hukum. Maka yang dimaksud dengan *bayān al-Tashri'* adalah penjelasan hadith yang menetapkan suatu hukum atau aturan-aturan syara' yang tidak didapati nashnya dalam al-Qur'an. Rasulullah dalam hal ini berusaha menunjukkan suatu kepastian hukum terhadap berbagai persoalan yang muncul pada saat itu, dengan sabdanya sendiri.[8]

d) Bayān al-Nasakh

Kata Nasakh secara bahasa berarti *ibthāl* (membatalkan), *izālah* (menghilangkan), *tahwīl* (memindahkan), dan *taghyīr* (mengubah).[9] Menurut Ulama' Mutaqaddimin, bahwa yang dimaksud dengan *bayān al-Nasakh* adalah dalil syara' yang datangnya kemudian. Dari penertian tersebut dapat diketahui, bahwa ketentuan yang datang kemudian dapat menghapus ketentuan yang datang terdahulu.

---

[7]Zainul Arifin, *Ilmu Hadith: Historis & Metodologis*, (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 57.
[8]Ibid,.
[9]Munzier Suparta, *Ilmu Hadith*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Munāsabah Dalam Penafsiran Surat al-Baqarah Ayat 255

Munāsabah berasal dari kata *al-Munasabat* yang mengandung arti kedekatan, bermiripan.[10] Secara terminologi sebagaimana dikemukakan menurut al-Biqa'i: Munasabah adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan- alasan dibalik susunan atau urutan bagian-bagian al-Qur'an, baik ayat dengan ayat atau surat dengan surat.[11]

Menurut Manna' Khalil al-Qattan Munāsabah (korelasi) dalam pengertian bahasa berarti kedekatan[12], atau juga berarti persesuaian atau hubungan atau relevansi, yaitu hubungan persesuaian antara ayat atau surah yang satu dengan ayat atau surah yang sebelum atau sesudahnya.[13]

Dilihat dari segi terminologi, munāsabah dapat diartikan sebagai keserupaan atau kedekatan makna antara satu ayat dengan lainnya dalam satu surat, kumpulan ayat dalam satu surat dengan lainnya dalam surat yang lain, antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, atau dapat juga antara satu surat dengan surat yang lain.[14]

---

[10]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 183.
[11]Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, Cet-3 (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 85-86.
[12]Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: PN. Litera Antar Nusa Pustaka Islamiyah, 2009), 137.
[13]Abd. Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: PN. Dunia Ilmu, 1975), 154.
[14]Manna al-Qattan, *Mabahith Fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1993), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasr Hamid Abu Zayd memahami munāsabah antar ayat dan surat adalah bahwa teks merupakan kesatuan struktural yang bagiannya saling berkaitan. Mengaitkan antar ayat dan surat itu adalah tugas seorang mufassir, karenya mufassir mempunyai peranan penting dalam menangkap cakrawala teks. Jadi, mufassir mengungkap dialektika mufassir selaku pembaca dan teks.[15]

Ilmu ini menjelaskan segi-segi hubungan antara beberapa ayat atau beberapa surah al-Qur'an. Apakah hubungan itu berupa ikatan antara 'am (umum) dan khas (khusus), atau antara abstrak dan konkret, atau antara sebab-akibat, atau antara illat dan ma'lulnya, ataukah antara rasionil dan irrasionil atau bahkan antara dua hal yang kontradiksi.[16]

Tentang adanya hubungan tersebut, maka dapat diperhatikan lebih jelas bahwa ayat-ayat yang terputus-putus tanpa adanya kata penghubung (pengikat) mempunyai munāsabah atas persesuaian antara yang satu dengan yang lain.[17]

Terdapat beberapa jenis Munāsabah, namun yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah munasabah antara kalimat dan kalimat dalam satu ayat, serta antara ayat dengan ayat dalam surat lain.

1. Munasabah antara kalimat dan kalimat dalam satu surat.[18]

---

[15]Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhūm al-Nās Dirasah Fī 'Ulum al-Qur'an*, (kairo: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1992), 161.
[16]Mohammad Gufran, Rahmawati, *ULUMUL QUR'AN: PRAKTIS DAN MUDAH* (Yogyakarta: Penerbit Teras), 85.
[17]Ma'sum Nur Alim, *Ulum Al-Qur'an* (Surabaya: Alpha, 2007), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munasabah ini memiliki dua bentuk:

a. *Al-Mudhaddad* (berlawanan).

Seperti penyebutan al-Rahmah sesudah al-Ahzab atau menyebut janji sesudah ancaman dan sebaliknya.

b. *Al-Istithrad* (penjelasan lebih lanjut).

Contoh seperti dalam surat al-A'raf ayat 26:

يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِى سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ

خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.[19]

Ayat ini diawali dengan penjelasan nikmat Allah berupa pakaian yang menutupi tubuh. Kemudian dipertengahan ayat itu muncul kata libas al-Taqwa, disisipkan sebagai tambahan penjelasan lebih lanjut tentang libas yang terdapat sebelumnya.

---

[18]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 194.

[19]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Akasara, 2002), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Semantik Dalam Penafsiran Surat al-Baqarah Ayat 255

1. Definisi Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa yunani *sema* (noun) yang berarti tanda atau lambang. Sema juga berarti kuburan yang mempunyai tanda yang menerangkan siapa yang dikubur disana.[20] Bentuk verbalnya adalah semanio yang memiliki arti menandai atau memberi lambang. Sedang bentuk kata sifatya adalah *semantikos* (dalam bahasa inggris berarti *significant*). Dalam bahasa Arab, semantik diterjemahkan dengan '*Ilm al-Dilālah atau dilālat al-Alfāz.*[21]

Menurut istilah semantik adalah bagian dari struktur bahasa (*language structure*) yang berhubungan dengan makna ungkapan dan makna suatu wicara atau sistem penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa pada umumnya. Semantik juga banyak membicarakan ilmu makna, sejarah makna, bagaimana perkembangannya, dan mengapa terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa.[22]Sedangkan menurut Toshihiko Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya senbagai alat bicara dan berfikir, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah pengkonsepan dan penafsiran dunia yang

---

[20]Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 981.
[21]Ahmad Fawaid, *Semantik* Al-Qur'an: Pendekatan Teori *Dilālat al-Alfāz Terhadap kata Zalāl Dalam Al-Qur'an,* (Surabaya, 2013), 73.
[22]Ibid., 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melingkupinya.[23] Disini ia menekankan pada istilah-istilah kunci yang terikat pada perkata. Jadi semantik lebih terfokus pada kajian kata, bukan bahasa secara umum.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa semantic adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan tentang makna bukan bahasa. Dengan kata lain, semantik berobjekan makna dengan menerapkan analisis semantis ini atas al-Qur'an orang ingin mengungkap pandangan dunia kitab ini, yakni bagaimana dunia wujud, menurut kitab suci ini, dibangun, apa unsur-unsurnya dan bagaimana satu unsur dihubungkan dengan yang lain.[24]

Adapun pada kenyataannya tujuan untuk mempelajari semantik adalah untuk memahami hakikat manusia itu sendiri melalui pengkajian isi mentalnya yang tercemin pada pemahamannya tentang gejala dunia dan isinya. Oleh karena sifat aksiologinya luas, maka perlu ditetapkan tujuan seseorang mempelajari semantik, dan tujuan itu tergabung pada setiap orang yang mempelajarinya.[25]

Kata sendiri merupakan bagian bahasa dimana huruf adalah bagian terkecilnya. Huruf yang terangkai menjadi frase dan bergabung hingga memiliki suatu rangkaian yang bermakna, merupakan sebuah simbol yang terdapat dalam bahasa. Ketika rangkaian huruf dan frase telah memiliki makna, maka ia disebut sebuah kata. Dalam perjalanan sejarah perkembangannya, kata yang awalnya hanya memiliki satu makna asli (dasar) mengalami perluasan hingga memiliki beberapa makna. Hal ini yang

---

[23]Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 3.
[24]Izutsu,. *Relasi Tuhan Dan Manusia,…*xvv.
[25]Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi fokus metode semantik dalam mengungkap konsep-konsep yang terdapat dalam al-Qur'an.

Langkah-langkah menuju teori semantika al-Qur'an, harus lebih dalam mengkaji kosakata-kosakata Arab. Karena, kosakata jika dilihat dari segi pendirian metodologisnya ada dua macam, antara lainpandangan diakronik dan pandangan singkronik. Diakronik secara bahasa etimologis adalah analisis bahasa yang menitikberatkan kepada waktu proses kosa kata tersebut terbentuk. Dengan pandangan tersebut, secara diakronik kosakata merupakan sekumpulan kata yang tumbuh dan berubah secara bebas dengan cara yang khas. Sedangkan sinkronik ialah suatu analisis terhadap bahasa pada masa tertentu dan memfokuskan diri pada struktur bahasanya, bukan perkembangannya. Dalam menerapkan metode semantic diaokronik dan sinkronik mencakup teori semantik yang lain dalam menganalisis kata kunci dalam al-Qur'an.[26]

2. Langkah-langkah Dalam Semantik

Untuk menerapkan teknik analisis semantic diakronik dan sinkronik, diperlukan beberapa cakupan momentum linguistic yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Makna Dasar

Makna dasar adalah kandungan kontekstual dari kosa kata yang akan tetap melekat pada kata tersebut meskipun kata tersebut

[26]Fawaid, *Semantik Al-Qur'an,…*77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipisahkan dari konteks pembicaraan kalimat. Dalam kasus al-Qur'an, misalnya kata *kitāb* di dalam al-Qur'an maupun di luar al-Qur'an artinya sama. Kata *kitāb* sepanjang dirasakan secara aktual oleh masyarakat penuturnya menjadi satu kata, mempertahankan makna fundamentalnya yaitu *kitāb* dimanapun ia temukan. Kandungan unsure semantik ini tetap ada pada kata tersebut dimanapun ia diletakkandan bagaimanapun ia digunakan.[27] Jadi, makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata tersebut diletakkan.

b. Makna Relasional

Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.[28] Contoh pada kitab dalam makna dasar , ketika kata tersebut dihubungkan dengan kata ahl menjadi ahl al-Kitab maka kata kitab telah bermakna kitab milik orang kristen, dan yahudi.

c. Struktur Batin

[27]M. Nur Kholis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an* (Yogyakarta: ELSAQ, 2008), 88.
[28]Izutsu,. *Relasi Tuhan Dan Manusia,…*12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strukur batin secara general mengungkap fakta pada dataran yang lebih abstrak dan riil, sehingga fakta tersebut menimbulkan kekaburan dalam dataran manapun, dan semua cirri struktural dapat diungkap dengan jelas ke permukaan. Sedangkan analisis batin yang terdapat dalam al-Qur'an secara definitif adalah mengungkap kecendrungan kosa kata dalam al-Qur'an dalam ayat tertentudengan konteks yang menyertainya.[29]

d. Medan Semantik

Dalam bahasa ada banyak kosa kata yang meliki sinonim, terlebih dalam bahasa Arab. Aspek budaya terkadang juga masuk ke dalam aspek kebahasaan, meski kosa kata itu sama, namun penggunaannya berbeda. "Bidang semantik" memahami jaringan konseptual yang terbentuk oleh kata-kata yang berhubungan erat, sebab tidak mungkin kosa kata akan berdiri sendiri tanpa ada kaitan dengan kosa kata lain.[30]

[29]Chafid Wahyudi, *Pandangan Dunia Taubah: Aplikasi Pendekatan Terhadap Al-Qur'an*, 30.
[30]Moh. Yardho, *Ahsan Taqwīm* Dalam Wordview al-Qur'an: Sebuah Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENAFSIRAN ABŪ HAYYĀN AL-ANDĀLUSĪ DAN RĀSYĪD RIDHĀ ATAS MAKNA *AL-KURSĪ* PADA SURAT AL-BAQARAH AYAT 255

A. Teks Ayat Dan Terjemahnya

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞۚ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ مَن
ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ
عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَاۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ
٢٥٥

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.[1]

B. Penafsiran Abū Hayyān Terhadap Surat al-Baqarah Ayat 255

[1]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Akasara, 2002), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞۚ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ مَن
ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ
عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَاۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ
٢٥٥

> Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar[2]

Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan al-Nafzi al-Andalusi al-Jayani al-Gharnati al-Mughrabi al-Maliki atau yang terkenal dengan nama Abū Hayyān al-Andalusī, dalam kitab tafsirnya yang diberi nama tafsir al-Bahr al-Muhiṭ, di awal penafsirannya menjelaskan bahwa ayat ini dinamakan ayat kursi karena menyebut lafaz *al-Kursī* didalamnya. Dalam kitab *Sahih Muslim* yang diriwaytkan dari Ubay telah dijelaskan bahwasanya ayat kursi adalah paling agungnya ayat. Sedangkan dalam kitab *Sahih Bukhari* yang diriwayatkan dari Abu Hurairah menjelaskan bahwasanya seseorang yang membaca ayat kursi ketika hendak beranjak ke tempat tidur maka Allah akan menjaga orang tersebut dan syetan tidak akan mendekatinya hingga pagi. Juga dijelaskan dalam hadith bahwasanya ayat kursi sama dengan sepertiga dari al-Qur'an. Dalam hadith lain dijelaskan bahwasanya tidaklah dibaca ayat kursi didalam rumah

[2]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecuali syetan-syetan akan pergi menjauh selama 30 hari dan tidak akan ada sihir-sihir yang masuk ke dalam rumah selama 40 hari. Selain itu ada juga hadith yang menjelaskan bahwa seseorang yang membaca ayat kursi ketika beranjak ke tempat tidur maka Allah akan menjaga dirinya, tetangganya, tetangganya tetangga, dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Ada hadith lain yang menjelaskan bahwasanya paling utamanya perkataan adalah al-Qur'an dan paling utamanya al-Qur'an adalah surat al-Baqarah dan paling utamanya surat al-Baqarah adalah ayat kursi, ayat kursi lebih utama daripada setiap dzikir.[3]

Imam al-Zamakhsari berkomentar bahwa ilmu yang paling mulia dan paling tinggi kedudukannya disisi Allah adalah ilmu adil dan ilmu tauhid dan musuh-musuhmu tidak akan membencimu karena benci dimulai dengan rasa dengaki. Orang yang ahli adil dan ahli tauhid adalah mereka golongan yang menamakan dirinya dengan muktazilah. Sebagian penyair dari mereka berkata:

أَنْ اَنْصُرَ التَّوْحِيْدَ وَالْعَدْلَ فِيْ # كُلِّ مَقَامٍ بَاذِلاً جُهْدِيْ

Aku mendukung monoteisme dan keadilan di setiap tempat dengan kekuatan pengabdian terbaik

dalam hal ini al-Zamakhsari sangat tampak kecenderungannya terhadap golongan muktazilah sehingga memasukkan sesuatu dalam perkataannya walaupun bukan pada tempatnya.[4]

Ayat ini terdapat korelasi dengan ayat sebelumnya, sebelumnya Allah berfirman bahwasanya Allah melebihkan sebagian para nabi dengan Nabi yang lain, dan ada diantara mereka yang (langsung) Allah berfirman dengannya, dan ditafsirkan dia adalah Nabi Musa, dan ada lagi yang ditinggikan sebagian mereka dengan beberapa derajat dan ditafsirkan dia adalah

[3]Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muhiṭ*, jilid 2 (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1993), 286.
[4]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Muhammad SAW dan Nabi Isa diberikan mukjizat, Allah mengunggulkan Nabi Muhammad SAW dengan Nabi sebelumnya, sedangkan orang yahudi dan nasrani mengatakan bahwa setelah Nabi mereka adalah agama dan akidah yang baru, mereka menisbatkan Allah SWT seolah-olah tidak bisa melakukan sesuatu yang jaiz, sedangkan Rasulullah SAW diutus untuk semua manusia diantaranya adalah orang arab, mereka menjadikan tuhan selain Allah, dan mereka syirik kepada Allah.[5]

Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW diutus untuk seluruh manusia tanpa harus meninggalkan syari'ah dan akidah mereka. Allah menyebutkan bahwa orang-orang kafir itulah yang tergolong orang-orang yang zalim, dan mereka membuat-buat sesuatu yang tidak ada. Setelah itu ayat kursi ini menunjukkan atas keesaan Allah dengan sifat wahdaniyahnya, tersimpan sifat-sifat Allah Yang maha agung yaitu sifat *hayat*, menunjukkan kerajaannya, dan kekuasaannya apa-apa yang ada di langit dan di bumi, dan tidak syafa'at tanpa kehendak darinya, luasnya ilmu Allah, dan bersinarnya sesuatu yang diciptakan yaitu kursi yang sangat luas, dan mensifati dirinya dengan agung dan tinggi dalam sifat-sifat yang tersimpan dalam asma'ul husna, memberitahu tentang akidah yang sahih yaitu akidah yang murni dan mengosongkan segala sesuatu selain Allah.[6]

Firman Allah (لاإِلَهَ الاهُوَ) *tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia,* lanjutan kalimat ini ada kata (الحيّ) yang menjadi sifat (*na'at*) yang berasal dari kata (حيِيَ) asalnya (حَيِوَ) huruf wawu diganti ya' karena ada harakat kasrah sebelum huruf wawu, lalu huruf ya; yang

[5]Ibid,. 287.
[6]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama dimasukkan ke huruf yang kedua, jadilah (حييّ), ada yang berpendapat hayya berasal dari wazan (فيعل) kemudian ditakhfif sama seperti lafaz (ميّت) dan (ليّن).[7]

Kata (الحيّ) adalah sebuah sifat bagi dzat yang mempunyai kehidupan, dan hal ini dinisbahkan kepada Allah SWT (dzat yang maha hidup yang kekal dan tidak ada permulaanya).[8]

Mayoritas ulama membaca (القَيّوم) mengikuti wazan (فيعول) dari asal kata (قيووم) huruf ya' dan wawu dikumpulkan kemudian salah satunya diharakati sukun kemudian huruf wawu diganti huruf ya' dan huruf ya' yang pertama dimasukkan ke huruf ya' yang kedua. Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Alqamah, al-Nakha'i, dan A'masy membaca (القيام) sementara Alqamah juga membaca (القيّوم) seperti halnya lafaz (ديور وديّار).[9]

Umayyah pernah berkata dalam sebuah syairnya:

لمْ تُخْلَقِ السّمَاءُ وَالنّجُوْمُ # والشَّمْسُ مَعَهَا قَمَرٌ يَعُوْمُ

قَدَّرَهَا المُهَيْمِنُ القَيُّوْمُ # وَالْحَشْرُ والْجَنّةُ وَالنَّعِيْمُ # اِلاَّ لأَمْرٍ شَاءْنُهُ عَظِيْمٌ

Maksud dari syair diatas adalah Allah maha berdiri sendiri atas segala sesuatu yang wajib baginya. Oleh karena itu Mujahid, Rabi', dan al-Dhahak menafsirkan sama. Ibnu jubair berkata: *al-Daim al-Wujud* (kekal). Ibnu Abbas berkata: "dzat yang tidak akan musnah dan tidak akan berubah". Qatadah berkata: " dzat yang berdiri sendiri dengan mengatur ciptaannya. Al-Hasan berkata: dzat yang berdiri sendiri dengan mengatur setiap manusia dengan perbuatannya. Ada yang berpendapat: dzat yang maha mengetahui segala urusan, pendapat ini diambil dari perkataan orang arab (فُلاَنٌ يَقُوْمُ بِهَذا الكِتاب) artinya mengetahui sesuatu yang ada dalam kitab. Ada yang berpendapat bahwa lafaz *al-Qayyum* diambil dari kata (الاستقامة). Al-Zamakhsari

[7]Ibid,.
[8]Ibid,.
[9]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat bahwa yang dimaksud *al-Qayyum* adalah dzat yang maha berdiri sendiri dengan mengatur ciptaan dan menjaganya. Pendapat-pendapat ini saling berdekatan antara satu dengan yang lainya. Orang arab ada yang berkata bahwa lafaz *al-Qayyum* dialihkan dari bentuk mubalaghah.[10]

Orang Arab juga memperbolehkan membaca rafa' pada lafaz (الحيّ), menjadi sifat dari mubatada' yaitu lafaz (الله), atau bisa menjadi khabar setelah khabar, atau bisa menjadi badal dari lafaz (هو) atau dari lafaz (الله), atau juga bisa menjadi khabar mubtada' yang terbuang yaitu (هو), atau bisa menjadi mubtada' sedangkan khabarnya adalah lafaz (لاتاءخذه) dan ditengah-tengahnya adalah sifat.[11]

(لاَتَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَنَوْم) kata (سِنَةٌ) diambil dari kata (سَنَّ -سِنَةٌ-وَسْنًا), artinya bahwasanyaAllah SWT tidak pernah lalai dan pikun, menyebutkan dengan kata "lupa" karena mengantuk adalah penyebab lalai (أطلق اسم السّبب على المسبّب).[12]

Ibnu Jarir berkata, bahwa penafsiran dari kalimat tersebut adalah Allah SWT tidak mempunyai sifat yang bisa lalai dalam menjaga ciptaannya, dan ini yang dinamakan *mafhum al-khitab*, sama seperti halnya firman Allah SWT:(وَلاَ تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ). Ada yang berpendapat bahwasanya Allah maha suci dari ngantuk dan tidur karena dua sifat ini lambang dari istirahat, sedangkan Allah SWT tidak pernah lelah dan istirahat. Ada pula yang berpendapat bahwa tidak ada yang memaksa pada dirinya.[13]

Az-Zamakhsari berpendapat bahwa ayat (لاَتَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَنَوْم) adalah *ta'kid* dari lafaz (القَيّوم) karena dzat yang mengantuk mustahil dikatakan *Qayyum*. Ada sebuah hadith yang menceritakan

[10]Ibid,.
[11]Ibid,.
[12]Ibid,.
[13]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang nabi Musa, ia pernah bertanya kepada malaikat yang sebenarnya itu adalah pertanyaan dari kaumnya, apakah tuhan kami tidur?, lalu Allah menurunkan wahyu kepada malaikat kemudian Allah berkata "ambillah dua batu yang besar dengan tangannmu, setelah diambil Allah memberikan rasa kantuk pada dirinya dan akhirnya ia memukuli batunya ke batu yang lain dan menjadi pecah, kemudian Allah berkata kepada nabi Musa: aku yang memegang langit dan bumi dengan kekuasaanku, seandainya aku ngantuk dan tidur maka akan hancur keduanya. Dalam hal ini al-zamakhsari sangat tampak membela alirannya agar ayat itu tidak bertentangan dengan masalah tersebut.[14]

Selain itu, ada hadith lain yang diriwayatkan Abu Hurairah, ia berkata: aku mendengar Rasululllah SAW bercerita tentang Nabi Musa di atas mimbar. Beliau bersabda: pernah terjadi sebuah pertanyaan dalam diri Nabi Musa, apakah Allah itu tidur?, dan hadith yang hampir sama dengan pemaknaannya al-Zamakhsari itu tidak bisa diterima. Golongan kita mengatakan bahwa haidth ini adalah hadith maudhu' yang buruk. Mustahil Nabi Musa atau kaumnya bertanya hal demikian, karena sesungguhnya bagi orang mukmin tidak akan pernah ragu, apakah Allah itu tidur atau tidak, dan bagaimana dengan para Nabi.[15]

Hikmah pengulangan dalam firman Allah (وَلاَنَوْمَ) adalah meniadakan keduanya dalam keadaan apapun, seandainya (لا) dibuang maka pantas meniadakan keduanya dengan syarat harus berkumpul, maka dikatakan مَا قَامَ زَيْدٌ وَ عَمْرٌو tidak berdiri zaid dan umar hanya salah satu dari mereka berdua, dan tidak boleh dikatakan مَا قَامَ زَيْدٌ ولاَ عَمْرٌو tidak berdiri zaid dan umar hanya salah satu dari mereka berdua.[16]

[14]Ibid,.
[15]Ibid,.
[16]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di awal sudah dijelaskan pendapat ulama yang menjadikan susunan jumlah ini dengan khabar karena lafaz (الحيّ) dijadikan sebagai mubtada', boleh juga menjadi khabar dari lafaz (الله), boleh menjadikan khabar setelah khabar bagi ulama yang memperbolehkan. Abu al-Biqa' memperbolehkan menjadikan jumlah sebagai *hāl* dari *ḍamīr* yang ada dalam lafaz (القَيّوم).[17]

(لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ) kalimat ini boleh dijadikan khabar setelah khabar, atau boleh menjadi khabar pemula. مَا berfungsi untuk umum yang mencakup setiap sesuatu yang ada, sedangkan *lam* bermakna milik. Allah SWT memberitahu bahwasanya hiasan langit dan bumi miliknya.[18]

Pengulangan kata (مَا) menunjukkan *li al-Taukid*, Allah menyebutkan *madhruf* bukan *dharaf* karena bermaksud meniadakan ketuhanan dari selain Allah, dan sepantasnya tidak menyembah selain Allah karena menyembah selaian Allah yakni dari benda-benda yang bersinar di langit dan bumi seperti matahari, bulan, petir, berhala, dan sebagian dari anak Adam, semuanya adalah milik Allah.[19]

(مَنْ ذَاالَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهُ اِلاَّ بِاِذْنِه) orang-orang musyrik menyangka bahwa berhala-berhala mereka dapat memberikan syafaat disisi Allah, mereka mengatakan (اِنَّمَا نَعْبُدُهُمْ لِيُقَرِّبُوْنَا اِلَى الله زُلْفَى) ayat ini menunjukkan bahwa semuanya adalah milik Allah dan besar keagungannya dengan menunjukkan bahwa tidak ada satu orangpun yang member syafaat kecuali mendapatkan idzin darinya, sebagaimana Allah berfirman: لاَ يَتَكَلَّمُوْنَ اِلاَّ مَنْ اَذِنَ لَهُ الرَّحْمَن ayat ini menunjukkan adanya syafaat dengan adanya idzin dari Allah. Idzin di sini berarti perintah .[20]

---

[17]Ibid,. 288.
[18]Ibid,.
[19]Ibid,.
[20]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lafaz (مَنْ) dibaca rafa' karena menjadi *ibtida'* (pemula), ia adalah huruf *istifham* dengan bermakna *nafi*, oleh karena itu ada lafaz الاَّ setelahnya.[21]

(يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُم) Imam muqatil dan Ibn Abbas berpendapat bahwa yang dimaksud *"Ma baina aidihim"* adalah urusan akhirat, dan yang dimaksud *"Wa ma khalfahum"* adalah urusan dunia. Sedangkan Mujahid, Ibn Juraij, Hikam Ibn Utbah dan al-Saddi berpendapat bahwa yang dimaksud *"Ma baina aidihim"* adalah sebelum penciptaan, dan yang dimaksud *"Wa ma khalfahum"* adalah setelah penciptaan.[22]

(وَلاَ يُحِيْطُوْنَ بِشَئٍ مِنْ عِلْمِهِ الاَّ بِمَا شَاءَ) kata ilmu adalah sifat untuk mengetahui sesuatu, sesuai dengan apa yang ada padanya. Inilah yang namanya *al-Ilm*. Sifat dan ilmu Allah terlalu besar untuk diketahui dengan baik dari segala segi. Seandainya ilmu Allah diketahui dari segala segi maka ilmu Allah terbatas padahal kesempurnaan Allah tidak terbatas.[23]

mayoritas Ulama' membaca (وَسِعَ) dengan membaca *kasrah* huruf *sin*, ada juga yang membaca *sukun* huruf *sin* akan tetapi *syadz* (jarang), ada pula yang membaca sukun huruf *sin* dan membaca *dhammah* huruf *ain* tetapi juga *syadz* (jarang). Sementara lafadz (السموات والارض) dengan dibaca *rafa'* karena terdiri dari susunan *mubatada'* dan *khabar*. [24]

Imam Ya'qub al-Hadrami membaca (وُسْعُ كُرْسِيه السّموات والارض) dengan membaca *sukun* huruf *sin* dan membaca *dhammah* huruf *ain*. Sedangkan lafaz السّموات والارض dibaca *rafa'* karena menjadi *mubatada'* dan *khabar*.[25]

---

[21]Ibid,.
[22]Ibid,. 289.
[23]Ibid,.
[24]Ibid
[25]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun makna *al-Kursī* adalah jisim yang besar yang memuat langit dan bumi, sementara pendapat yang lain ada yang mengatakan *al-Kursī* adalah *Arsy* itu sendiri pendapat ini adalah pendapatnya Imam Hasan. Selain Imam Hasan ada yang berpendapat bahwa *al-Kursī* adalah bukan Arsy akan tetapi ada diatas langit ke tujuh. Ada juga yang berpendapat bahwa *al-Kursī* adalah benda yang terletak dibawah bumi sepertihalnya *Arsy* yang terletak di atas langit, pendapat ini disampaikan oleh al-Saddī. Ada pula yang berpendapat bahwa *al-Kursī* adalah tempat kedua kaki ruh al-A'ẓam atau sebuah kerajaan yang lain yang besar bentuknya. Ada juga yang berpendapat *al-Kursī* adalah kerajaan dan kekuasaan.[26]

Orang arab memberi nama asal segala sesuatu dengan *al-Kursī* dan menamakan sebuah kerajaan dengan *al-Kursī,* karena sebuah kepemilikan dengan menentukan hukum, memerintah dan melarang apabila menduduki kursi tersebut, kemudian hanya dengan menyebut tempat atas dasar metode majaz. Seorang penyair berkata:

قَدْ عَلِمَ الْقُدُّوْسُ مَوْلَىَ الْقُدْسِ # أَنَّ أَبَا الْعَبَّاسِ أَوْلَىَ نَفْسِ # فِيْ مَعْدِنِ الْمُلْكِ الْقَدِيْمِ الْكِرْسِ

> Sungguh yang maha suci mengetahui terhadap hamba-hambanya yang suci bahwasanya Abul Abbas adalah manusia yang mulia karena kerajaannya.[27]

Ada juga yang berpendapat bahwa *al-Kursī* adalah Ilmu, karena tempat orang alim adalah kursi, oleh karena itu menyifati sesuatu dengan menisbatkan tempat dengan dasar metode majaz. Oleh karena itu bisa dikatakan kepada orang-orang yang berilmu (Ulama') dengan kursi-kursi, karena orang-orang yang berilmu diperkuat dengan sebuah kedudukannya, sebagaimana

[26]Ibid,.
[27]Abū Hayyān, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, jilid 2….., 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halnya juga dikatakan “para pemimpin”, karena sesungguhnya mereka pantas ada di bumi.[28] Kursi juga bisa diartikan kumpulan yang mengurusi masalah atau kejadian-kejadian yang sukar dipecahkan. Seorang penyair Arab berkata:

تَحُفُّ بِهِمْ بِيْضُ الْوُجُوْهِ وَعُصْبَةٌ # كَرَاسِيُّ بِالْاَحْدَاثِ حِيْنَ تَنُوْبُ

Wajah-wajah yang putih dan kelompok-kelompok mengelilingi mereka, mereka dijadikan pegangan dalam urusan besar.

Ada juga yang berpendapat bahwa *al-Kursī* adalah al-Sirr (rahasia). Seorang penyair arab berkata:

مَالِيْ بِأَمْرِكَ كُرْسِيٌّ أُكَاتِمُهُ # وَلاَ بِكُرْسِيِّ عِلْمِ اللّٰهِ مَخْلُوْقٌ

Aku tidak menyimpan rahasia urusanmu, dan tidak ada makhluk yang menyimpan rahasia ilmu Allah.[29]

Ada juga yang berpendapat bahwa *al-Kursī* adalah kerajaan malaikat yang memuat langit dan bumi. Ada juga yang berpendapat bahwa *al-Kursī* adalah kekuasaan Allah. Ada juga yang berpendapat bahwa *al-Kursī* adalah aturan Allah sebagaimana yang ditafsirkan Imām al-Māwardī dalam tafsirnya, dan Imām al-Māwardī berkata bahwa *al-Kursī* adalah asal yang yang kokoh. Al-Maghrabī berkata: barang siapa yang mengumpulkan sesuatu maka akan tersusun satu degan yang yang lainnya, dan aku mengumpulkan sesuatu itu.

Imam al-Ajjāj berkata:

يَاصَاحِ هَلْ تَعْرِفُ رَسْمًا مُكْرَسًا ؟ # قَالَ: نَعَمْ أَعْرِفُهُ وَأَكْرَسَا

[28]Al-Mawardi, *an-Nukat Wa al-U’yun Tafsir al-Mawardi*, jilid 1 (Lebanon: Beirut Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.th.), 325.
[29]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahai orang yang berteriak apakah kamu tahu gambar yang terkumpul?, orang itu menjawab: Iya saya tahu dan saya yang mengumpulkannya.

Dan penyair lain berkata:

نَحْنُ الْكَرَاسِيّ لاتُعَدُّ هَوَازِنُ # أَمْثَلُنَا فِى النَّائِبَاتِ وَلاالْاَسَدُ

Kami adalah kelompok yang tidak terhitung jumlahnya semisal kami adalah tumbuh-tumbuhan dan tidak terhitung pula jumlahnya macan.

Selanjutnya, az-Zamakhsarī berpendapat bahwasanya dalam ayat (وسع كرسيّه) terdapat empat macam. Pertama, bahwasanya kursi Allah tidak akan sempit dari langit dan bumi karena terhampar dan luasnya kursi Allah, tidak ada kursi Allah kecuali hanya menggambarkan keagungan Allah dan tanda-tanda kekuasaanya saja bukan yang dimaksud kursi yang sebenarnya, bukan tempat duduk dan bukan ada yang duduk, karena ada firman Allah yang berbunyi:

وَمَا قَدَرُواْ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَٱلسَّمَـٰوَٰتُ مَطْوِيَّـٰتُۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan"[30]

Firman Allah di atas tanpa harus menggambarkan kata قبضة (genggaman), طيّ (gulungan) dan يمين (tangan kanan) dengan arti yang sesungguhnya melainkan itu semua tanda-

[30]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Akasara, 2002), 465.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanda kekuasaan Allah dan tamshīl yang bersifat hissī, Apakah kamu tidak melihat firman Allah (وَمَاقَدَرُوا ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ) demikian pendapat az-Zamakhsari diantara empat pendapatnya.

Kedua, luasnya ilmu Allah. Kursi dinamakan ilmu karena menamakan ilmu pada tempat duduk. Ketiga, luasnya kerajaan Allah dengan menamakan kerajaan pada kursi. Keempat, seperti yang diriwayatkan bahwa kursi ada diantara Arsy.[31]

Imām Qaffāl sepakat dengan pendapat az-Zamakhsarī, ia berkata: Yang dimaksudkan pada pembahasan ini adalah penggambaran terhadap keagungan Allah SWT. Kebesaran Allah dan kemuliaannya. Orang yang mengkhitabkan kepada makhluk dalam mendefinisikan kursi ialah dengan sesuatu yang mereka anggap adalah kerajaan dan keagungannya.[32]

Ada juga yang berpendapat bahwa *al-Kursī* adalah mutiara, adapun panjang kaki kursi sekitar tujuh ratus tahun, sedangkan panjang kursinya tidak ada yang mengetahuinya. Pendapat ini dari Ibnu Asākir dalam kitab *tarikh*nya menukil dari Ali bin Abi ṭalib bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda demikian.[33]

Di dalam kitab tafsir al-Bahr al-Muhit juga dijelaskan beberapa hadith, Abū Hayyān berkata: Ada dua hadith yang sesuai dengan pembahasan di atas bahwasanya *al-Kursī* adalah makhluk yang besar diantara Arsy sedangkan Arsy sendiri itu lebih besar dari *al-Kursī.* Hadith tersebut yaitu:

[31]Ibid,.
[32]Ibid,.
[33]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَدَرَاهِمَ سَبْعَةٍ أُلْقِيَتْ فِي تُرْسٍ

Keberadaan langit yang tujuh di Kursi itu tidak lain sebagaimana halnya tujuh keping uang dirham yang diletakkan di hamparan sebuah tameng.

قَالَ أَبُوْ ذَرٍّ سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ يَقُوْلُ: مَاالْكُرْسِيّ فِي الْعَرْشِ اِلاَّ كَحَلْقَةٍ مِنْ حَدِيْدٍ أُلْقِيَتْ فِيْ فَلاَةٍ مِنَ الأَرْضِ

Keberadaan Kursi di ‘Arsy itu tak lain sebagaimana keberadaan sebuah baju besi yang diletakkan di hamparan padang luas di muka bumi.

Alhasil ayat ini menunjukkan kebesaran ciptaan-ciptaan Allah, demikian pembahasan Abū Hayyān.[34]

Dengan adanya hadith yang ditampilkan pada kitab al-Bahr al-Muhith tersebut, semakin memperjelas penafsiran Abū Hayyān dalam menafsirkan makna *al-Kursi*, yaitu jisim yang besar yang memuat langit dan bumi.

Mayoritas ulama membaca lafaz (وَلاَ يَؤُدُهُ حِفْظُهُمَا) dengan menggunakan *hamzah*, sedikit ulama yang membaca dengan membuang *hamzah* sama seperti halnya membuang *hamzah* pada lafaz (أَنَاس). Ada juga yang membaca dengan huruf *wawu* yang dibaca *dhammah* sebagai badal (ganti) dari *hamzah.* Artinya tidak membahayakan dan memberatkan Allah dalam memelihara langit dan bumi. Ibnu Abbas, Hasan, Qatadah dan lainnya menjelaskan seperti itu.[35]

[34]Ibid,.
[35]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abban Ibn taghlab berpendapat, tidak besar bagi Allah pemeliharaan langit dan bumi. Ada juga yang berpendapat, tidak menyibukkan bagi Allah dengan menjaga langit dan meninggalkan bumi begitu juga sebaliknya. *Dhamir ha* yang ada pada lafaz (وَلا يَؤُدُهُ) kembali pada Allah. Ada juga yang berpendapat kembali pada kursi Allah.[36]

Menurut Abu Hayyan pendapat pertama yang jelas, karena semua dhamir dalam ayat ini kembali pada Allah, sekaligus mustahilnya menisbatkan pemeliharaan langit dan bumi pada kursi Allah.[37]

Lafaz (وَهُوَ العَلِيُّ العَظِيْم) yang berarti tinggi dalam keagungannya, dan agung dalam kerajaannya. Ibn Abbas menafsirkan "yang sempurna keagungannya". Ada juga yang berpendapat agungnya dzat yang diagungkan sama seperti terlepasnyanya orang yang dijadikan budak. Al-A'syi berkata:

وَكَاَنَّ الْخَمْرَ الْعَتِيْقَ مِنَ الاِسْ # فَظِ مَمْزُوْجَةٌ بِمَاءٍ زُلاَل

Sesungguhnya khamar yang sudah lama dalam botol sama seperti dicampur dengan air tawar.

Ada yang mengatakan *al-Aliyyu* adalah dzat yang ditinggikan dari makhluknya, dan maha suci dari keserupaan dan cela. Ada yang mengatakan (العلي) diambil dari kata علا – يعلو yang artinya tinggi, maha tinggi atas segala makhluknya dengan kekuasaannya dan maha agung atas segala sesuatu apapun, oleh karena itu tidak ada yang lebih agung dari-Nya. [38]

Imam al-Mawardi berkata, ada dua perbedaan antara العلي dan العالي: *Satu*, lafaz العالي wujud yang ada ditempat tinggi, sedangkan العلي menuntut pada sifat tinggi. *Kedua*, lafaz العالي

[36]Ibid,.
[37]Ibid,.
[38]Ibid,. 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimat yang memungkinkan ada dua subyek, sedangkan العلي kalimat yang tidak menunjukkan ada dua subyek. Oleh karena itu menurut pendapat ini boleh mensifati Allah dengan العلي tidak dengan ا لعالي . sedangkan menurut pendapat yang pertama boleh mensifati dengan keduanya.[39]

Ada juga yang berpendapat العلي adalah dzat yang memaksa dan menang atas segala sesuatu. Orang arab biasa mengatakan "علا فُلان فلاناً" yang berarti memaksa dan menang. Seorang penyair berkata:

فَلَمَّا عَلَوْنَا وَاسْتَوَيْنَا عَلَيْهِمْ # تَرَكْنَا هُمْ صَرْعَى لِنَسْرٍ وَكَاسِرِ

> Setelah kami menang dan berkuasa, kami tinggalkan mereka dengan merendahkan mereka karena takut dan kalah.

Al-zamkhsari berkata: العلي adalah tinggi kedudukannya sedangkan العظيم adalah agung kerajaan dan kekuasaan-Nya. Salah seorang kaum berkata: tinggi dari makhluknya dengan meninggikan tempatnya dari tempat makhluknya. Ibn Atiyah berkata pendapat ini lemah dan tidak boleh diceritakan. Ada juga yang berkata: yang dimaksud العلي adalah tinggi kedudukan dan kekuasaannya bukan tempatnya, karena Allah maha suci dari tempat.[40]

Al-Zamakhsari berkata: (jika aku berkata) bagaimana susunan ayat kursi tanpa menggunakan huruf ataf. (Aku menjawab) susunan itu hanya sebagai penjelas, jika seandainya dipisahkan dengan huruf ataf maka seperti perkataan orang arab" بين العصا ومحائها." Yang pertama sebagai penjelas terhadap berdiri sendiri dalam mengurus makhluk. Yang kedua menunjukkan Allah maha menguasai terhadap sesuatu yang diaturnya. Ketiga menunjukkan keagungan Allah. Yang keempat menunjukkan keluasan pengetahuan Allah pada semua makhluk dan yang

[39]Ibid,.
[40]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

member syafaat. Yang kelima keluasan ilmu allah dan yang berhubungan dengan ilmunya, keagungan dan kekuasaannya.[41]

Ayat yang mulia ini menyimpan sifat-sifat Allah. Diantaranya: sifat wahdaniyah yang tersimpan dalam kalimat (لااله الاهو), sifat hayah yang menunjukkan atas kekelan Allah yang ada dalam kalimat (الحيّ), sifat qudrah yang ada dalam kalimat (القيّوم). Sifat qayyumiyah ini meniadakan sesuatu yang lemah kepada Allah yaitu dari lupa dan penyakit.[42]

Selanjutnya ada sifat iradah yang ada dalam kalimat (من ذاالّذي يشفع عنده الاّ باذنه), sifat ilmu yang ada dalam kalimat (يعلم ما بين ايديهم وما خلفهم) dan diakhiri dengan kalimat (العلي) yang berarti tinggi kekuasaannya, dan kalimat (العظيم) yang berarti agung kedudukannya.[43]

B. Penafsiran Rāsyīd Ridhā Terhadap Surat al-Baqarah Ayat 255

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞۚ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ مَن
ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ
عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَاۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ
٢٥٥

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka

[41]Ibid,.
[42]Ibid,.
[43]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar[44]

Ayat Kursi dimulai dengan firmannya yang berbunyi, "ألله لا اله الا هو" (tiada tuhan yang berhak disembah melainkan dia). Lafaz Allah berarti ilmu (pengetahuan) atas wajib wujud. Ketika berucap Allah maka pikiran tertuju kepada zat wajib wujud. Jadi seluruh sifat hendaknya muncul setelah menyebutkan kehidupan, karena jika tidak demikian maka sifat Allah tidak lebih dahulu dari satu sifat atau semuanya mendahului atas satu sifat.[45]

Seorang guru berkata, yang dimaksud الحيُّ adalah sifat pertama yang wajib ada bagi Allah, karena kemampuan (kekuatan) dan ilmu ada setelah kehidupan. Oleh karena itu mufassiruna menafsirkan *al-Hayyu* dengan kekekalan yang abadi dan penafsiran seperti ini sangat jauh dari pemahaman lafaznya.[46]

Imam Mujahid berkata bahwa القيّوم berarti yang mengatur atas segala sesuatu. Sedangkan al-Rabi' berpendapat bahwa القيّوم berarti yang mengatur segala sesuatu, yang menhidupkan, member rizki dan yang menjaga. Qatadah berpendat lain yaitu yang mengatur penciptaan makhluk baik ajal, amal dan rizkinya. Ibn al-A'rabi berkata jika dilihat dari segi kebahsaan القيّوم bimakna *al-Mudabbir*.[47]

(لاتَاءخُذُهُ سِنَة وَلاَ نَوْمٌ) kata *sinah* artinya pertama kali mengantuk, maksudnya tidur ringan. Salah seorang mungkin pernah sedang duduk kemudian mengantuk, tetapi kata al-Naum artinya

---

[44]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Akasara, 2002), 42.
[45]Muhammad Rāsyīd Ridhā, *Tafsir al-Manār* jilid 3, (Lebanon-Dar-al-Fikr, t.th.), 725.
[46]Ibid,.
[47]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidur (akibat mengantuk) berat. Maha suci Allah dari sifat-sifat jisim. Semua makhluk adalah hamba-hamba Allah yang ada di bawah kerajaannya, dibawah paksaannya dan kekuasaannya.[48]

(الاّ بِاِذْنِهِ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهُ) istisna' ini tidak menunjukkan bahwasanya izin tersebut akan terjadi akan tetapi hanya sebatas perumpaan atas keesaan Allah dalam kerajaannya dan kekuasaannya. Kemudian Allah SWT berfirman (يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ) yaitu mengetahui sesuatu yang ada pada masa sebelumnya dan masa sesudahnya atau sebaliknya, atau mengetahui urusan dunia yang ada di masa akan lampau dan urusan akhirat yang ada pada masa mendatang, atau mengetahui sesuatu yang dapat dilihat dan yang tidak dapat dilihat.[49]

(وَلاَ يُحِيْطُوْنَ بِشَىءٍ مِنْ عِلْمِهِ اِلاَّ بِما شَاءَ) kata *al-Ilmu* adalah sifat untuk mengetahui sesuatu, sesuai dengan apa yang ada padanya. Inilah yang namanyaal-Ilm. Sifat dan ilmu Allah terlalu besar untuk diketahui dengan baik dari segala segi. Seandainya sifat ilmu Allah dapat diketahui dari segala segi, maka ilmu Allah terbatas. Padahal kesempurnaan Allah tidak terbatas.[50]

Kata (يُحِيْطُوْنَ) adalah ketelitian menjalankan sesuatu. Arti kata *al-Ihathah* ialah mengerti segala sesuatu. Manusia tidak mengetahui dengan baik dari semua segi kecuali pada sesuatu yang Allah kehendaki. Semua pengetahuan dari semua segi adalah milik Allah. Allah lah yang mengizinkan sebagian ciptaannya untuk mengetahui sebagian pengetahuan. Setiap rahasia di alam ini muncul dengan izin darinya.[51]

(وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْاَرضَ) seorang guru dan Imam berkata: Situasi susunan kalimat dalam ayat ini menunjukkan bahwa makna *al-Kursī* di atas adalah Ilmu al-Ilahī. Oleh karena itu sebagian mufassirīn dan ahli lughat (bahasa) berkata sedemikian. Dicontohkan seperti lafaẓ

[48]Ibid,. 726.
[49]Ibid,.
[50]Ibid,.
[51]Ibid,.727.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كَرَّس الرَّجُلُ كَفَرَحَ وَازْدَحَمَ عَلَى قَلْبِهِ, maksudnya laki-laki itu banyak ilmunya dan penuh kebahagiaan dalam hatinya.[52]

Maksud dari semua itu adalah bahwa Ilmu Allah SWT. meliputi segala perbuatan manusia, sebagaimana yang telah dijelaskan dengan firman Allah (يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ) dan meliputi sesuatu yang mereka tidak ketahui dari urusan-urusan alam, maka bagaimana mungkin para *syufa'a* mengetahuinya.[53]

Ada yang berpendapat *al-Kursī* adalah Arsy, Jalaluddin al-Suyuti memilih penafsiran terhadap *al-Kursī* dengan makna Arsy karena sudah ada ketetapan hadis. Ada juga yang berpendapat bahwa *al-Kursī* adalah sebuah perumpaan untuk kerajaan Allah SWT. dan pendapat ini diikuti oleh Imam Qaffāl dan Imam al-Zamakhsarī, sedangkan ayat ini menunujukkan bahwa *al-Kursī* sesuatu yang menguasai langit dan bumi dan mereka menerima alasan ini.[54]

Pendapat yang mengatakan bahwa *al-Kursī* adalah Ilmu, kerajaan, benda yang besar atau halus itu sah, maka jika *al-Kursī* ditafsiri sebagai Ilmu Ilahī maka itu urusan yang jelas, dan jika *al-Kursī* ditafsiri dengan ciptaan yang lain maka hal itu termasuk sesuatu yang ghaib yang wajib kami mengimaninya dan kami tidak bisa membahas hakikat kursi itu sendiri dan juga kami tidak bisa membahas dengan sebuah nalar sebagaimana kebanyakan orang mengatakan bahwasanya *al-Kursī* adalah benda-benda langit yang kedelapan yang tersusun dari benda-benda langit yang lain, ini adalah komentar dari beberapa filosof-filosof yunani. Orang yang mengikuti komentar

[52]Ibid,. 728.
[53]Ibid,.
[54]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari filosof-filosof yunani tersebut tanpa melibatkan Ilmu Allah maka hal itu adalah suatu dosa yang besar.[55]

Tidak pernah berat bagi Allah dalam menjaga alam semesta dan seisinya. Maha tinggi Allah dengan kedudukannya seperti halnya kedudukan manusia dalam menjaga hartanya dan maha suci Allah dengan keagungannya dari ketergantungan selain Allah.

Sesungguhnya subtansi ayat ini mengarah pada hati dengan keagungan Allah, kekuasaannya dan kesempurnaannya, sampai tidak ada tempat untuk menipu kepada para perantara yaitu orang-orang yang mengagungkan dengan pengagungan yang fiktif dan tidak masuk akal sampai mereka lupa bahwa jika dinisbatkan kepada Allah mereka hanyalah hamba-hamba yang dimulyakan, sebagaimana sudah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 27-28.

Jika ayat ini diamati maka sesungguhnya keagungan Allah bukan lah sebuah tipuan akan tetapi untuk menuju jalan kebahagian di akhirat hanyalah dengan mendapatkan keridaan Allah ketika masih berada di dunia.

Dari keterangan yang ada dalam kitab al-Manār tersebut, dapat disimpulkan bahwa *al-Kursī* menurut penafsirannya adalah ilmu Allah atau merujuk pada salah satu sifat Allah.

[55]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN ABŪ HAYYĀN AL-ANDALUSĪ DAN RASYĪD RIDHĀ ATAS MAKNA *AL-KURSĪ* PADA SURAT AL-BAQARAH AYAT 255

A. Penerapan Sunnah an-Nabawiyah Oleh Abū Hayyān Terhadap Lafaz *al-Kursī* Dalam Surat al-Baqarah Ayat 255

Hadīth merupakan sabda Nabi Muhammad SAW dan juga sebagai pijakan hukum dalam agama islam setelah al-Qur'an. Sebagai pijakan hukum, hadīthjuga mempunyai fungsi-fungsi tersendiri dalam kaitannya dengan al-Qur'an. Terdapat empat fungsi dari hadīth Nabi sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya yakni *bayan al-Taqrir, bayan al-Tafsir, bayan al-Tashri', dan bayan al-Nasakh.*

Di dalam tafsirnya,Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan al-Nafzi al-Andalusi al-Jayani al-Gharnati al-Mughrabi al-Maliki atau yang terkenal dengan nama Abū Hayyān al-Andalusī, menjelaskan bahwa yang dimaksud *al-Kursī* pada surat al-Baqarah ayat 255 yaitu *Jism Aẓīm Yasa'u al-Samāwāti Wa al-Arḍi* (jisim yang besar yang memuat langit dan bumi).

Terkait dengan lafaz *al-Kursī* tersebut, Abū Hayyānmenggunakan dua hadīthdalam penafsirannya,yaitu:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَدَرَاهِمَ سَبْعَةٍ أُلْقِيَتْ فِي تُرْسٍ[1]

[1]Abū Hayyān, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t.), 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Keberadaan langit yang tujuh di kursi itu tidak lain sebagaimana halnya tujuh keping uang dirham yang diletakkan di hamparan sebuah tameng.

قَالَ أَبُوْ ذَرٍّ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ يَقُوْلُ: مَاالْكُرْسِيّ فِي الْعَرْشِ اِلاَّ كَحَلْقَةٍ مِنْ حَدِيْدٍ أُلْقِيَتْ فِيْ فَلاَةٍ مِنَ الأَرْضِ[٢]

> Keberadaan kursi di ‘Arsy itu tak lain sebagaimana keberadaan sebuah baju besi yang diletakkan di hamparan padang luas di muka bumi.

PenggunaanAbū Hayyān terhadap dua hadīth di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya memfungsikanhadīthsebagai *Bayan al-Tafsir* atau*Bayan al-Ma’ani*.Yang dimaksud *bayan al-Tafsir* ini, ialah memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang memerlukan perincian dan penafsiran lebih lanjut. Diantaranya di dalam surat al-Baqarah ayat 255 atau lebih spesifiknya terhadap lafaz *al-Kursī* tersebut, bahwasanya lafaz *al-Kursī*itu bermakna ciptaan Allah yang bentuknya besar yang diumpakan dengan kepingan uang tujuh dirham diletakkan di hamparan sebuah tameng sedangkan keberadaan kursi bagi Arsy diumpakan sebuah baju besi yang diletakkan di hamparan padang luas di muka bumi.

Sedangkan status dua hadīthyang digunakan Abū Hayyān tersebut berstatus hadīthgharib karena setelah ditakhrij dua hadīthini hanya mempunyai satu sanad saja sebagaimana tersebut, dan matannya tidak ada yang meriwayatkan melainkan hanyaZaid Ibn Aslam dan Abi Dzar al-Ghifari.

Pendapatnya Abū Hayyān di atas menafsirkan *al-Kursī* dengan menggunakan dua hadith tersebut, sama dengan beberapa pendapatnyamufassir diantaranya:

---

[2]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ibnu Jarir al-Thabari

Dalam kitab tafsirnya *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an* atau yang dikenal dengan tafsir al-Thabari menjelaskan bahwa setelah turun ayat (و سع كرسيه السموات والارض) para sahabat Nabi bertanya: wahai Rasulullah, kursi ini sangat luas meliputi langit dan bumi, bagaimanadengan Arsy? Lalu Allah menurunkan ayat (وَمَا قَدَرُوا الله حَقَّ قَدره) sampai pada ayat (سُبْحَا نَه وَتَعَالى عَمّا يُشْرِكُون) yang terdapat dalam surat al-Zumar ayat 67.[3]

Menceritakan kepadaku yunus ia berkata, menceritakan kepada kami Ibn Wahb, ia berkata Ibn Zaid berkata, ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: tidaklah tujuh langit bagi kursi Allah kecuali bagaikan tujuh dirham yang dilemparkan dalam tameng. Ia juga berkata, Abu Dzar berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada kursi dalam Arsy kecuali seperti mata rantai yang dilemparkan ke tanah yang lapang.

2. Ibnu Kathīr

Dalam Kitab Tafsir al-Qur'an al-Azim atau yang dikenal dengan sebutan tafsir Ibn Kathīrmenjelaskan bahwa Ibn Jarir berkata: telah menceritakan kepadaku Yunus telah mengkabarkan kepadaku Ibn Wahb, ia berkata: Ibn Zaid berkata telah menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tidak lah langit tujuh bagi kursi kecuali bagaikan tujuh dirham yang dilemparkan dalam tameng. Ibn Zaid juga

[3]Ibn Jarir al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wil al-Qur'an*, Jilid III, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,1999), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkata, Abu Dzar berkata, aku pernah mendengar Rasulullah bersabda: Tidak lah ada Arsy dalam kursi kecuali bagaikan mata rantai besi yang dilemparkan di tanah lapang.[4]

Al-Hafiz Abu Bakar Ibn Mardawaih berkata: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Ahmad, menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb al-Muqri, menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi al-Yasri al-Asqalani, menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah al-Tamimi dari al-Qasim bin Muhammad al-Tsaqafi dari Ibn Abi idris al-Khulani dari Abi Dzar al-Ghifari bahwasanya ia bertanya kepada Nabi SAW tentang al-Kursi? Lalu Rasulullah SAW menjawab: Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, tidaklah tujuh langit dan tujuh bumi bagi kursi Allah kecuali bagaikan sebuah mata rantai yang dilemparkan di tanah lapang, sesungguhnya kelebihan arsy atas kursi seperti kelebihan tanah lapang atas sebuah mata rantai.

3. Imam al-Zamakhsarī

Dalam tafsir *al-Kassyaf An Haqaiq Ghawamid al-Tanzil Wa Uyun al-Aqawil Fi Wujuh al-Ta'wil*, atau yang disebut tafsir al-Kassyaf menjelaskan bahwa al-Zamakhsarī berpendapat bahwasanya dalam ayat (وسع كرسيّه) terdapat empat macam. Pertama, bahwasanya kursi Allah tidak akan sempit dari langit dan bumi karena terhampar dan luasnya kursi Allah, tidak ada kursi Allah kecuali hanya menggambarkan keagungan Allah dan tanda-tanda kekuasaanya saja bukan yang dimaksud kursi yang sebenarnya, bukan tempat duduk dan bukan ada yang duduk.[5]

4. Imam al-Baghawi

[4]Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Aẓim*, jilid 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 2008), 284.
[5]Al-Zamakhsari, *al-Kassyaf An Haqaiq Ghawamid al-Tanzil Wa Uyun al-Aqawil Fi Wujuh al-Ta'wil*, Jilid I, (Mekkah: Dar al-Kutub al-Kitab al-Arabi, 1998), 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kitab tafsir *Ma'alim al-Tanzil*, atau yang dikenal dengan sebutan Tafsir al-Baghawi menjelaskan bahwa yang dimaksud *"Wasi'a Kursiyyuhu al-Samawati Wa al-Ardhi"* adalah luasnya kursi seperti luasnya langit dan bumi. Dalam hadith juga sudah dijelaskan bahwa sesungguhnya langit dan bumi bagi kursi seperti sebuah baju besi yang diletakkan di hamparan padang luas di muka bumi, sedangkan kursi bagi Arsy seperti sebuah baju besi yang diletakkan di hamparan padang luas di muka bumi.[6]

Ali dan Muqatil berkata bahwa berdirinya langit dan bumi panjangnya seperti tujuh langit dan tujuh bumi dan kursi sendiri ada di atas Arsy, dan kursi juga membawa empat malaikat yang setiap malaikat mempunyai empat wajah dan kakinya seperti batu yang ada dibawah tujuh bumi yang paling bawah yang sudah berumur sekitar lima ratus tahun, satu wajah ada yang menyerupai wajah *sayyid al-Basyar* Nabi Adam AS, malaikat ini dimintai rizki, dan hujan oleh anak cucu Adam dari tahun ke tahun. Ada juga yang berbentuk *sayyid al-An'ām* (rajanya binatang ternak) yaitu sapi jantan, malaikat ini dimintai rizki oleh semua bintang ternak dari tahun ke tahun. Ada juga yang berbentuk seperti *sayyid al-Sibā'* (rajanya binatang buas) yaitu singa, malaikat ini dimintai rizki oleh semua binatang buas dari tahun ke tahun. Ada juga yang berbentuk *seperti sayyid al-Ṭair* (rajanya burung-burung) yaitu burung rajawali, malaikat ini dimintai rizki oleh semua burung dari tahun ke tahun.

Dalam sebagian hadith juga dijelaskan bahwa diantara benteng Arsy dan benteng kursi ada tujuh puluh hijab dari kegelapan dan tujuh puluh hijab dari sebuah cahaya, kekasaran setiap hijab berkisar limaratus tahun, seandainya tidak ada hijab maka benteng kursi akan terbakar oleh cahaya benteng Arsy.

[6]Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2001), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Penerapan Teori Munasabah Oleh Rasyīd Ridhā Terhadap Lafaz *al-Kursī* Dalam Surat al-Baqarah Ayat 255

Penjelasan tentang munasabah telah disinggung pada bab terdahulu, yakni ilmu yang membahas tentang keserupaan dan atau kedekatan makna antara kata dengan kata selainnya dalam satu ayat, antara satu ayat dengan lainnya dalam satu surat, kumpulan ayat dalam satu surat dengan lainnya dalam surat yang lain, antara satu kalimat dengan kalimat yang lain dalam satu ayat, atau dapat juga antara satu surat dengan surat yang lain. Jadi ketika, ada dua hal yang dikatakan bermunasabah, maka berarti mengisyaratkan keduanya dalam satu kedekatan, keserupaan, dan keterkaitan. Dengan kata lain, adanya suatu bagian dari keduanya yang menjadikannya dekat, serupa dan terkait.

Adanya keterkaitan, kedekatan dan keserupaan antar ayat tersebut dapat terjadi dimanapun dalam ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu penelitian disini akanfokus pada penjelasan mufassir yang menerangkan sisi kedekatan atau sisi kesesuaian baik antar kata dengan kata yang lainnya atau surat dengan surat yang lainnya pada ayat 255 dalam surat al-Baqarah. Pemfokusan tersebut tentang kata *al-Kursī* pada ayat 255 dalam surat al-Baqarah. Mengingat bahwa setiap mufassir memiliki corak pemahaman yang berbeda, maka wajar apabila terdapat perbedaan dalam pembahasan munasabah pada bahasan ini.

Sebelum kalimat (وَسِع كُرْسِيُّهُ) Allah SWT telah menjelaskan tentang kepemilikan langit dan bumi , selanjutnya menjelaskan tidak adanya syafaat tanpa izin darinya setelah itu barulah Allah menjelaskan tentang ilmu-Nya atau pengetahuannya terhadap sesuatu yang ada pada masa sebelumnya dan masa sesudahnya yang mana ilmu-Nya atau pengetahuaanya meliputi semua yang Allah kehendaki maka pada kalimat sesudahnya yaitu (وَسِع كُرْسِيُّهُ) Allah SWT menjelaskan tentang kursinya, dalam hal ini Rasyid Ridha menafsirkan *al-Kursī* dengan salah satu sifat Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu *ilmu al-Ilahī* karena merujuk pada kata sebelumnya mengenai pengetahuan Allah yang begitu luas. Jadi Rasyīd Ridhā memandang bahwa hubungan kalimat sebelumnya menunjukkan penjelas terhadap kalimat ini tentang apa kursi itu, yakni *Ya'lamu Mā Baina Aidīhim Wa Mā Khalfahum Walā Yuhītūna Bi Syain Min Ilmihī Illā Bimāsyā'* (pengetahuan Allah terhadap sesuatu yang ada pada masa sebelumnya yaitu urusan duniawi dan pengetahuan Allah terhadap sesuatu yang ada pada masa sesudahnya yaitu urusan akhirat.

Dalam surat al-Baqarah ayat 255 ini, Rasyīd Ridhā menerangkan bahwa makna *al-Kursī* adalah ilmu Allah, sedangkan secara bahasa kursi adalah tempat duduk. Jadi, Rasyīd Ridhā dalam menafsirkan makna *al-Kursī* pada surat al-Baqarah ayat 255 ini tidak mengartikan secara tekstualis yakni tempat duduk, akan tetapi, Rasyīd Ridhā juga menggunakan pengalihan makna asli yang disebut juga dengan majaz karena ada indikasi pada kalimat sebelumnya yaitu menjelaskan tentang pengetahuan Allah. Oleh karena itu Rasyīd Ridhā mengkorelasikan *al-Kursī* dengan kalimat sebelumnya yaitu ilmu atau pengetahuan Allah.

Selain korelasi antara kalimat dengan kalimat yang lainnya, ditemukan juga hubungan antara ayat dengan ayat dalam surat yang berbeda yaitu surat al-Baqarah ayat 255 dengan surat Ghafir ayat 7. Dalam ayat 255 surat al-Baqarah:

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ

Kursi Allah meliputi langit dan bumi.[7]

Ayat ini menjelaskan luasnya kursi Allah yang ditafsirkan dengan ilmu Allah dengan mengkorelasikan ayat ini dengan ayat 7 surat Ghafir:

رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا ۚ

[7]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Akasara, 2002), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ya Tuhan Kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu.[8]

Ayat ini menjelaskan luasnya rahmat dan ilmu-Nya terhadap segala sesuatu. Jika dilihat sepintas seperti tidak memiliki kesamaan karena berada dalam konteks yang berbeda, ayat 255 surat al-Baqarah secara keseluruhan menjelaskan keesaan Allah dan sifat-sifat Allah, sedangkan ayat 7 surat Ghafir menjelaskan pengampunan Allah terhadap orang-orang yang mau bertaubat, akan tetapi apabila diteliti lebih dalam lagi akan menjumpai korelasi yakni menghubungkan luasnya kursi Allah dengan luasnya ilmu Allah, sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud kursi disini adalah ilmu Allah.

Sebagian ulama ada yang menafsirkan ayat-ayat yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia dengan penafsiran yang menetapkan salah satu sifat dari sifat-sifat Allah, sebagaimana sebagian ulama menetapkan kata *yadd* pada sifat kekuasaan Allah dengan firmannya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

> Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah tangan Allah di atas tangan mereka, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar.[9]

Maksudnya adalah kekuasaan Allah di atas kekuasaan mereka. Dalam ayat lain Allah juga berfirman:

---

[8]Ibid,. 467.
[9]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Akasara, 2002), 512.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱلسَّمَآءَ بَنَيۡنَٰهَا بِأَيۡيْدٖ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ٤٧

Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa.[10]

Sesungguhnya sempurnanya kekuasaan Allah mengokohkan penciptaan langit.Allah SWT disucikan dan dibersihkan dari gambaran makhluk tentang kata tangan yang dinisbatkan kepada Allah.

Sebagian ulama ada yang mengatakan, Allah berfirman demikian yakni menggunakan kata tangan yang dinisbatkan kepada Allah bisaditerima oleh akal, karena Allah lebih tahu tentang dzatnya.Sebagian ulama yang lain mengarahkan pengertian kata tangan kepada pemahaman bahwa Allah tidak ada yang menyerupai atau menyamai. Sebagaimana ulama menetapkan banyak sifat-sifat Allah dan pada makhluk Allah ada sifat yang sama.

Bersamaan hal itu, maka ulama katakan bahwa ilmu Allah tidak seperti ilmu manusia dan penglihatan Allah tidak seperti penglihatan manusia. Lalu kenapa kursi Allah mau dipahami seperti kursi makhluk?.

Penulis sendiri cenderung pada pendapatnya Rasyīd Ridhādan sebagian ulama yang mengalihkan kata-kata dalam al-Qur’an dengan menyandarkan pada salah satu sifat Allah, seperti kata *yadd* yang dimaksud adalah kekuasaan, kursi Allah yang dimaksud adalah pengetahuan Allah.Sehingga dengan pengalihan makna seperti ini tidak menjerumuskan pada pemahaman yang salah dan syirik kepada Allah.

[10]Ibid.,522.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hemat penulis Rasyīd Ridhā ialah seorang mufassir yang berbeda dalam menafsirkan kata *al-Kursī* yang ada dalam surat al-Baqarah ayat 255. Demikian karena dalam fokus pemikirannya tentang menafsirkan al-Qur'an.Pertama, ialah membebaskan umat dari taqlid dengan berupaya memahami agama langsung dari sumbernya yaitu al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana dipahami oleh salaf al-Ummah sebelum berselisih (generasi sahabat dan tabi'in).

Kedua, memperbaiki gaya bahasa Arab yang sangat bertele-tele, yang dipenuhi oleh kaidah-kaidah kebahasaan yang sangat sulit dimengerti. Oleh sebab itu bagi Rasyīd Ridhā, tafsir harus dapat dimengerti dengan mudah sehingga dapat menjadi petunjuk guna meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sesuai dengan fungsi diturunkannya al-Qur'an.

B. Penerapan Teori Semantik Oleh Abū Hayyān Dan Rasyīd Ridhā Terhadap Lafaz *al-Kursī* Dalam Surat al-Baqarah Ayat 255

Abū Hayyān dan Rasyīd Ridhādalam menafsirkan lafaz al-Kursi dalam surat al-Baqarah ayat 255 menggunakan teori penafsiran yang disebut dengan semantik. Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa semantik pada intinya, ialah penelitian makna kata dalam bahasa tertentu. Menurut Toshihiko Izutsu, semantik merupakan kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang hingga akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.[11]

Setiap mufassir memiliki perbedaan corak pemikiran, alhasil produk penafsirannya pun berbeda.Demikian disebabkan masing-masing diantara para mufassir memiliki cakrawala berfikir atau pengalaman hidup yang berbeda. Sedangkan aplikasi metode semantik ini digunakan oleh Abū Hayyān Dan Rasyīd Ridhādalam menafsirkan lafaz *al-Kursī* dalam surat al-

[11]Toshihiko Izutsu *"Relasi Tuhan dan Manusia"* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2003), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baqarah ayat 255. Contoh ketika Abū Hayyānmenafsirkan lafaz *al-Kursī*yang menjelaskan *Jisim* yang besar yang memuat langit dan bumi Dan Rasyīd Ridhāmenafsirkan lafaz *al-Kursī* yang menjelaskan *ilmu al-Ilāhī*. Dalam penafsiran tersebut meggunakan langkah-langkah sebagaimana berikut:

Pertama dengan mencari makna dasar dari kata itu sendiri.Kata-kata atau ungkapan pasti memiliki *telos* (tujuan) dan maksud.Artinya, sebuah bahasa yang terdiri dari kata-kata atau kalimat pasti memiliki makna, meskipun makna itu bersifat konvensional (diambil dari kesepakatan bersama).Karena, pada kenyataannya, kata-kata itu tidak dibentuk secara aksidental.[12]Dalam kerangka semantik, pelacakan makna mendapatkan perhatian yang begitu besar.Lagkah awal yang ditempuh adalah pencarian dan penentuan makna dasar kata sebagai salah satu konsep metodologi semantik utama.Makna dasar merupakan sebuah kata yang selalu terbawa bersamanya dimanapun kata itu berada dan selalu merupakan inti konseptual kata tersebut. Makna dasar memiliki sisi nyata bahwa masing-masing kata individual, diambil secara terpisah, memiliki makna dasar atau kandungan kontekstualnya sendiri yang akan tetap melekat pada kata itu meskipun kata itu diambil di luar konteks. Dengan kata lain, sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri dimanapun kata itu diletakkan dan bagaimanapun kata itu digunakan.

Cara kerja pencarian makna dasar diperoleh melalui perhatian makna leksikal dan gramatikal.Semua makna baik bentuk dasar maupun turunan yang ada dalam kamus itu disebut dengan leksikal.Jadi, kata-kata tersebut memiliki makna dan dapat dibaca melalui kamus.Sedangkan makna gramatikal yaitu makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat.

[12]E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam semantik makna gramatikal dibedakan dari makna leksikal.Sejalan dengan pemahaman makna dibedakan dari arti.Makna merupakan pertautan yang ada antara satuan bahasa, dapat dihubungkan dengan makna gramatikal, sedangkan arti adalah pengertian satuan kata sebagai unsur yang dihubungkan.

Berkaitan dengan hal ini perlu disadari sebuah kenyataan bahwa makna leksikal dapat berubah ke dalam makna gramatikal secara operasional.[13]Dengan demikian perlunya dicari makna dasar dari kata *al-Kursī*tersebut.Misalnya menurut Abū Hayyān kata **كرسي** dengan kata dasar (*kaf, ra'* dan *sin*) atau **كرس** yang menunjukkan pondasi yang diatasnya kokoh (berdiri) sesuatu yang artinya adalah tempat duduk, dikatakan: buatlah kursi (pondasi) untuk tembok ini. Artinya buatkan untuk tembok ini sesuatu yang dapat menahan dan menopangnya.Sebab, orab arab biasa menyebut asal dari sesuatu dengan kursi. Oleh karena itu Abū Hayyānmenafsirkan dengan kata jisim yang sangat besar. Sedangkan menurut Rasyīd Ridhā kata **كرسي** dengan kata dasar (*kaf, ra'* dan *sin*) atau **كرس** yangberarti ilmu (pengetahuan). Oleh karena itu Rasyīd Ridhāmenafsirkan dengan ilmu Allah. Dalam penafsirannya, Rasyīd Ridhājuga mengumpakan kata **كرس الرجل** yang berarti laki-laki yang banyak ilmunya.

Persamaan pendapat Abū Hayyāndan Rasyīd Ridhāterletak pada metode penelusuran makna.Keduanya sama-sama menggunakan semantik diakronis dan sinkronis.Perbedaannya terletak pada hasil dari penelusuran makna tersebut, Abū Hayyānmengambil kata kursi dari lafaz **كرس** yang berarti pondasi (tempat duduk).Sedangkan Rasyīd Ridhāmengartikannya dengan ilmu (pengetahuan).

[13]T. Fatimah Djajasudarma, *semantik 2: Pengantar Ke arah Ilmu Makna* (Bandung: PT. Refika Aditama, 1999), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mencari makna dasar *al-Kursī* maka selanjutnya dibutuhkan penulisan terhadap makna konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dengan sistem tersebut.Pemaknaan kata dipengaruhi oleh kata-kata yang disekelilingnya.Langkah ini merupakan langkah yang kedua, yaitu mengetahui makna relasional dengan mengkaji hubungan gramatikal dan konseptual kata dengan kata yang serupa dalam posisi yang berbeda.Langkah ini adalah mengetahui makna relasional kursi yang didapatkan dalam al-Qur'an dengan konteks yang menyelimutinya. Jadi, kata tersebut harus dihubungkan dengan kata lain dalam al-Qur'an.

1. Relasional Allah

Ketika berbicara konsep-konsep tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an, seseorang tidak bisa meninggalkan dan mengabaikan begitu saja terhadap kata fokus tertinggi yang terdapat dalam al-Qur'an.Kata fokus tertinggi tersebut adalah Allah.Demikian pula, ketika mau mencoba merangkai pandangan dunia al-Qur'an tentang makna *al-Kursī* mau tidak mau harus melihat kata fokus Allah karena semua ajaran dalam al-Qur'an tidak pernah bisa lepas dari sisi moneteistik.

Dalam *weltanschauung* (pandangan dunia) paganisme arab sebelum islam, Allah sudah dikenal sebagai (1) pencipta dunia, (2) Yang menurunkan hujan, atau lebih umum, pemberi hidup terhadap sesuatu yang hidup di bumi, (3) Dialah satu-satunya yang memimpin dengan sangat sunguh-sungguh, dan (4) Allah adalah penguasa ka'bah.[14] Konsep Allah di kalangan orang-orang Arab pra-Islam tersebut, secara umum dekat dengan konsep islam. begitu dekatnya, al-Qur'an kadang-kadang heran mengapa

[14]Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan….,*12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman yang benar tentang Allah semacam itu tidak menyebabkan orang-orang kafir mengakui kebenaran ajaran islam.

Dalam surat al-Ankabut ayat 61, misalnya, disebutkan:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).[15]

Dalam ayat berikutnya surat al-Ankabut ayat 63 Allah juga menyebutkan:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾

Dan Sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya).[16]

Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang menjelaskan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, pencipta langit dan bumi dan juga semua isinya, dan penciptaan semua yang terjadi di langit dan di bumi. Dalam kasus keluasan kursi Allah disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 255 yang menjelaskan bahwa kursiAllah meliputi langit dan bumi.

[15]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Akasara, 2002), 403.
[16]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam surat lain Allah mengaitkan keluasan dengan pengetahuannya, seperti dalam surat al-An'am ayat 80:

وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾

Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka Apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) ?[17]

Berikutnya juga dalam surat Thaha ayat 98:

وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿٩٨﴾

Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.[18]

Selanjutnya dalam surat al-A'raf ayat 89:

وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿٨٩﴾

Pengetahuan Tuhan Kami meliputi segala sesuatu.kepadaAllah sajalah Kami bertawakkal.[19]

2. Relasional Wasi'a

Dalam kamus lafaz wasi'a diambil dari kata وَسِعَ-وَسُعَ yang artinya adalah luas atau lapang, jika lafaz ini digunakan bersamaan dengan lafaz kursi maka bisa diketahui bahwa kursi Allah sangatlah luas dan agung.

[17]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Akasara, 2002), 137.
[18]Ibid., 318.
[19]Ibid.,162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, ketika lafaz kursi bersanding dengan kata Allah dan wasi'a maka kata kursi itu merujuk kepada salah satu sifat Allah atau bisa menjadi sebuah kursi yang luas bagi Allah yang tidak bisa dijangkau oleh akal.

Kemudian langkah ketiga adalah struktur batin.Dalam kerangka teoritik sudah dijelaskan bahwa struktur batin secara general adalah mengungkap fakta pada dataran yang lebih abstrak dan rill, sehingga fakta tersebut tidak menimbulkan kekaburan dalam dataran manapun, dan semua ciri struktural dapat diungkap dengan jelas ke permukaan.

Analisis struktur batin yang terdapat dalam al-Qur'an secara definitif adalah mengungkap kecenderungan kosa kata atau frasa dalam al-Qur'an dalam ayat tertentu dengan konteks yang menyertainya.Sedangkan yang dinamakan konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna. Oleh karena itu, dalam kasus makna *al-Kursī*di sini, untuk mengungkap kecendrungan dan kejelasan makna *al-Kursī*lebih dalam, pertama tidak bisa tidak, harus kembali kepada surat dimana dimana frasa *al-Kursī*itu berada, yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 255 dalam konteks penafsiran kedua tokoh tersebut, serta membahas kata, frasa, atau kalimat yang bisa membantu (bahkan bisa menjadi kata kunci) dalam menambah kejelasan makna *al-Kursī*dan kedua mencari kata, frasa atau kalimat yang ada dalam surat-surat lain yang diasumsikan dapat membantu pengungkapan tersebut.

1. *Ya'lamu*

Sebelum Allah menerangkan kursinya sangat luas, di kalimat sebelumnya Allah berfirman:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.

2. *Hifzuhuma*

Setelah Allah menjelaskan pengetahuannya dan menerangkan kursinya yang sangat luas, di kalimat setelahnya Allah berfirman:

وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَا

Allah tidak merasa berat memelihara keduanya.

Berangkat dari uraian di atas, dapat diambil mafhum, bahwa yang dimaksud dengan *al-Kursī*bisa diartikan denganilmu Allah dan juga kursi yang sangat besar yang tidak bisa dijangkau oleh nalar manusia.

Dalam hal lain bisa juga dihubungkan dengan penafsiran Abū Hayyān dan Rasyīd Ridhāyang menafsirkan kata kursi tersebut di ayat lain dalam al-Qur'an. Kata kursi dalam surat*Shād* ayat 34 dimaknai Abū Hayyānsebagai singgasana Nabi sulaiman. Karena kata kursi mengisyaratkan untuk duduk di atasnya. Dari keadaan berdiri, orang tidak akan duduk kecuali keadaan sudah stabil. Sebab itulah orang-orang menyebut kursi dengan singgasana, karena urusan yang membutuhkan berdiri dan bergerak tidak akan membuat orang duduk di atas kursi. Ketika orang duduk di atas kursi, berarti keadaan sudah stabil.Jadi kursi yang dihubungkan kepada Allah berarti jisim yang besaratau sebuahkerajaan.Alhasil menunjukkan bahwa kursi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditunjukkan kepada Nabi sulaiman dan kursi yang ditunjukkan kepada Allah adalah berbeda. Bahwa kekhususan yang ditunjukkan kepada Allah akan kursi yang jisim yang sangat besar atau kerajaan bukan saja dari kadar atau kapasitasnya akan tetapi juga pada subtansinya yang nalar sendiri tidak bisa menjangkaunya.

Sedangkan menurut Rasyīd Ridhākata kursi juga sama diartikan dengan singgasana yang relasinya dengan penggunaan kata itu sendiri yang juga bisa berarti ilmu atau pengetahuan. Hal ini sesuai dengan para penyair orang arab yang mengatakan bahwa biasanya yang mempunyai kedudukan adalah yang berilmu. Karenanya, dalam bahasa arabالكرسياهل merupakan kiasan tentang orang yang ahli ilmu.

Jika dianalogikan dalam kehidupan nyata seperti, seorang mandor yang hanya duduk di atas kursi untuk mengawasi para kulinya.Duduknya seorang mandor di atas kursi menunjukkan bahwa dirinya adalah pimpinan dalam sebuah pekerjaannya dan juga duduknya seorang mandor dalam mengawasi para kulinya itu mengindikasikan bahwa mandor sudah mempunyai pengetahuan dalam hal pekerjaan tersebut sehingga mandor tidak perlu berjalan-jalan untuk mengawasi pekerjaan para kulinya.

Langkah berikutnya adalah medansemantik. Dalam sub bab sebelumnya sudah dijelaskan upaya menganalisis berbagai segi semantik *al-Kursī.* Akan tetapi tidak lengkap kalau tidak dibarengi dengan menganalisis bidang semantik.Memahami jaringan konseptual yang terbentuk oleh kata-kata atau frasa yang berhubungan erat dengan *al-Kursī,* sesungguhnya merupakan pengantar kepada pemahaman utuh tentang *al-Kursī.*Karena dengan memahami kata-kata atau frasa tersebut dapat dilihat nuansa dari berbagai kata atau frasa yang menunjukkan kesamaan makna terbatas dengan *al-Kursī.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an menggunakan kata atau frasa yang hampir memiliki kesamaan dengan *al-Kursī*terdapat dalam banyak surat, yang memiliki titik tekan tersendiri, berikut perbedaan ruang lingkup yang dicakupnya. Kata-kata atau frasa yang akan dibicarakan disini adalah *Istawā*,dan *al-Yad*.

1. *Istawā*

Dalam al-Qur'an suratThaha ayat 5 Allah berfirman:

ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ۝٥

Tuhan yang maha pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy.[20]

Ayat ini tidak menunjukkan bahwa Allah duduk di atasnya seperti para raja duniawi dan mengeluarkan perintah-perintah dari sana, dengan kenyataan bahwa singgasana-Nya sangatlah selaras dengan keagungannya.

Jika berupaya menggambarkan secara mental tentang Allah dari frasa tersebut, akan tergambar dalam bentuk satu raksasa yang sangat besar kaki-Nya, ketika duduk di langit bertumpu pada bumi, maka itu mustahil bagi Allah.

Akan tetapi ayat ini hanya berarti bahwa seluruh alam berada di bawah kekuasaan-Nya.Oleh karena itu istilah arsy menunjukkan kiasan untuk kedaulatan dan kekuasaan mutlak Allah.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah bersamayam berarti العلو (tinggi), الارتفاع على الشئ (tinggi di atas sesuatu) dan استقرار (menetap) bukan menguasai, karena arti استولى menurut bahasa adalah mengalahkan, padahal tidak seorang pun dapat mengalahkan Allah serta

[20]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pundi Aksara, 2002), 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

allah tidak patut disifati dengan yang demikiaan itu. Jika pengertian bersamayam meneurutt bahasa sudah diketahui maka kaifiyah (tata cara)-nya tidaklah perlu diketahui.[21]

Iman kepada sifat-sifat tersebut wajib, bertanya tenang tata caranya bid'ah dan ingkar kepada sifat-sifat itu menyebabkan menjadi kafir.Yang demikian itu disebabkan bersamayam adalah salah satu sifat Allah, sedangkan sifat itu harus ada pada dzatnya, dankarena hakikat dzat Allah itu tidak mungkin dapat diketahui maka begitu pula sifat-sifat-Nya. Pendapat Ibn Qayyim ini sama sebagaimana pendapat Imam Malik yang pernah ditanya tentang bagaimana bersamayamnya Allah di atas Arsy, dimana kemudian beliau menjawab bahwa bersemayamnya Allah di atas Arsy itu dapat diterima akal, namun tidaklah diketahui bagaimana tata caranya dan bertanya tenang hal tersebut adalah bid'ah.[22]

Berkaitan adanya kelompok yang mengartikan الاستواء dengan menguasai Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyangkal dengan mengemukakan beberapa argumen, yaitu: pertama, jika الاستواء bermakna menguasai maka adanya kekhususan الاستواء hanya pada arsy saja tidaklah mempunyai arti, sebab Allah menguasai segala yang ada. Kedua, الاستواء berarti استيلاء maka hal ini menuntut adanya pemenang terlebih dahulu yang kemudian menguasai orang yang dikalahkan.Karena alasan di atas maka pendaapat yang memaknai الاستواء dengan menguasai adalah pendapat yang salah.

Dengan demikian maka bersamayamnya Allah di atas arsy berarti bersamayamnya Allah tanpa adanya keserupaan, batasan, dan cara. Demikian pula dengan sifat-sfati yang menunujukkan *anthropomorphisme,* semuanya dijelaskan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah dengan apa danya tanpa diketahui tata caranya. Pendapat yang demikian ini sebagaimana

[21]Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyah*, (Mesir: Dar al-Hadits, t.t.), 69.
[22]Al-Suyuti, *al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*, jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat yang dikemukakan oleh para ulama-ulama salaf terdahulu, hampir semua ulama berpendapat seperti Ibn Qayyim al-Jauziyah ini.

2. *Al-Yadd*

Dalam kaitanya dengan yad, dalam al-Qur'an banyak sekali diantaranya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah tangan Allah di atas tangan mereka, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar.[23]

Maksudnya adalah kekuasaan Allah di atas kekuasaan mereka. Dalam ayat lain Allah juga berfirman:

وَٱلسَّمَآءَ بَنَيْنَٰهَا بِأَيْيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾

Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa.[24]

[23]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pundi Aksara, 2002), 512.
[24]Ibid., 522.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya sempurnanya kekuasaan Allah mengokohkan penciptaan langit.Allah SWT disucikan dan dibersihkan dari gambaran makhluk tentang kata tangan yang dinisbatkan kepada Allah.

Ulama katakan, Allah berfirman demikian (menggunakan kata tangan), kita terima itu dari Allah, karena Dia lebih tau tentang Zatnya.Ulama mengarahkan pengertian kata tangan kepada pemahaman bahwa Allah tidak ada yang menyerupai atau menyamai. Sebagaimana ulama menetapkan banyak sifat-sifat Allah dan pada makhluk Allah ada sifat yang sama.

Jika dirujukkan kepada Ibn Qayyyim al-Jauziyah maka jelas kata *al-yadd* dalam ayat dia atas tidak adapat diartikan dengan kekuasaan atau dalam pengertian yang lain, sebab lafaz *al-yadd* di atas disandarkan pada diri allah dengan adanya lafaz lain, itu berarti perbuatan itu adalah perbuatan Allah sendiri, sehingga tidak dapat diartikan dengan yang lain.

Begitu juga lafaz-lafaz yang senada diberbagai surat dalam al-Qur'an, semuanya bermakna hakikat. Semuanya harus diterima sebagaimana penjelasan al-Qur'an tanpa harus ada ta'wil.Meskipun lafaz-lafaz itu hakikat, namun menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah yang dimiliki manusia sebab Allah suci dari segala keserupaan.

Penulis sendiri membenarkan atas kedua pendapat yang saling berseberangan ini, karena mau diartikan seperti apapun akan tetap berujung dengan mengagungkan keagungan Allah, seperti *yadd* diartikan dengan makna hakiki yaitu tangan, maka berarti tangan bagi Allah yang pastinya tidak sama dengan tangan makhluk atau ciptaannya, dimana manusia tidak bisa menalarnya. Sedangkan jika diartikan dengan kekuasaan itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga berarti sangat pantas bagi Allah karena tidak ada yang kuasa di dunia ini selain kekuasaan-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkaian pembahasan di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Abū Hayyān al-Andalūsī dan Rasyīd Ridhā dalam menafsirkan lafaz *al-Kursī* yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 255 itu berbeda. Dalam tafsir al-Bahr al-Muhīt, Abū Hayyān menafsirkan *al-Kursī* dengan jisim yang besar yang memuat langit dan bumi. Sedangkan dalam tafsir al-Manār, Rasyīd Ridhā menafsirkan *al-Kursī* dengan ilmu Allah.
2. Abū Hayyān menafsirkan lafaz *al-Kursī* dengan jisim yang besar yang memuat langit dan bumi, karena menggunakan fungsi sunnah dalam penafsirannya terhadap lafaz *al-Kursī* dengan menampilkan dua hadith yang berstatus hadīth gharib karena setelah ditakhrij dua hadīth ini hanya mempunyai satu sanad saja dan matannya juga tidak ada yang meriwayatkan melainkan hanya Zaid Ibn Aslam dan Abi Dzar al-Ghifari. Kedua hadith tersebut berfungsi sebagai *Bayan al-Tafsir* atau *Bayan al-Ma'ani* yaitu memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memerlukan perincian dan penafsiran lebih lanjut. Sedangkan Rasyīd Ridhā menafsirkan lafaz *al-Kursī* dalam surat al-Baqarah ayat 255 tersebut dengan menggunakan munasabah antar kalimat dengan kalimat yang lain dalam satu ayat yakni, mengkorelasikan kalimat *"Wasi'a Kursiyyuhu al-Samawati Wa al-Ardhi"* dengan kalimat sebelumnya yaitu " *Ya'lamu Ma Baina Aidihim Wa Ma Khalfahum"*. Sedangkan penafsiran Abū Hayyān dan Rasyīd Ridhā dalam menafsirkan lafaz *al-Kursī* dalam surat al-Baqarah ayat 255 jika dikaji dengan menggunakan pendekatan semantik yaitu dengan mengetahui makna dasar, relasional, struktur batin dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang semantik. Alhasil kedua mufassir tersebut berbeda dalam mengemukakan makna dasar dari kata *al-Kursī* tersebut. Menurut Abū Hayyān kata **كرسي** dengan kata dasar (*kaf, ra'* dan *sin*) atau **كرس** yang menunjukkan pondasi yang diatasnya kokoh (berdiri) sesuatu yang artinya adalah tempat duduk, dikatakan: buatlah kursi (pondasi) untuk tembok ini. Artinya buatkan untuk tembok ini sesuatu yang dapat menahan dan menopangnya. Sebab, orang arab biasa menyebut asal dari sesuatu dengan kursi. Oleh karena itu Abū Hayyān menafsirkan dengan kata jisim yang sangat besar. Sedangkan menurut Rasyīd Ridhā kata **كرسي** dengan kata dasar (*kaf, ra'* dan *sin*) atau **كرس** yang berarti ilmu (pengetahuan). Oleh karena itu Rasyīd Ridhā menafsirkan dengan ilmu Allah. Dalam penafsirannya, Rasyīd Ridhā juga mengumpakan kata **كرس الرجل** yang berarti laki-laki yang banyak ilmunya. Meskipun keduanya berbeda dalam menggunakan makna dasar akan tetapi kedua pemaknaannya tersebut bisa terlihat sama dalam struktur batinnya yaitu kursi yang besar tapi tidak seperti kursinya makhluk yang tidak bisa dinalar oleh akal dan juga kursi dengan makna salah satu sifat Allah yaitu ilmu atau pengetahuan Allah, dalam artian sama-sama menghubungkan pada lafaz Allah yang pada hakikatnya hanya Allah yang tahu.

B. Saran

1. Skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu diharapkan pada para pembaca atau peneliti berikutnya untuk mengkaji lebih dalam tentang makna *al-Kursī* dalam surat al-Baqarah ayat 255 dari sisi semantik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abu Zayd, Nasr Hamid. *Mafhūm al-Nās Dirasah Fī 'Ulum al-Qur'an*, kairo: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1992

Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz Amma*, ter, (Bandung: Mizan, 1998)

Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Jilid I, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2001

Al-Hadi, Abu Azam. *Studi al-Hadith* (Jember: Pena Salsabila, 2008

Al-Mawardi, *an-Nukat Wa al-U'yun Tafsir al-Mawardi*, jilid 1, Lebanon: Beirut Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.th.

Al-Thabari. *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wil al-Qur'an*, Jilid III, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,1999

al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: PN. Litera Antar Nusa Pustaka Islamiyah, 2009

al-Qattan, Manna. *Mabahith Fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1993),

Al-Suyuti, *al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*, jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, 1979

Al-Zamakhsari, *al-Kassyaf An Haqaiq Ghawamid al-Tanzil Wa Uyun al-Aqawil Fi Wujuh al-Ta'wil*, Jilid I, Mekkah: Dar al-Kutub al-Kitab al-Arabi, 1998

Anwar, Rosihan *Ulumul Qur'an*, Cet-3 Bandung: Pustaka Setia, 2003

Arifin, Zainul. *Ilmu Hadith: Historis & Metodologis*, Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014

Arifin, Zainul. *Studi Kitab Hadith*, Surabaya: Pustaka al-Muna, 2010

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipa, 1996

Bagus,Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Djajasudirman, Fatimah. *Semantik 1 Pengantar Ke Arah Makna*, Bandung:PT. Rafika, 1999

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002)

E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999

Fawaid, Ahmad. *Semantik* Al-Qur'an: Pendekatan Teori *Dila>lat al-Alfa>z Terhadap kata Zala>l Dalam Al-Qur'an,* Surabaya, 2013

Ghaffar, Abdul. *Terjemah Tafsir Ibn Kathīr,* Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2009

Hafiz, Abdurrahman. *Ulumul Qur'an Praktis*, Bogor: CV. Idea Pustaka Utama, 2003

Hayyān, Abū. *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, jilid 2, Lebanon: Beirut Dar al-Kutub al-Ilmiah,t.t.

Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Aẓim*, jilid 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 2008

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyah*, (Mesir: Dar al-Hadits, t.t.)

Idri, *Studi Hadith*, Jakarta: Kencana, 2010

Izutsu, Toshihiko. *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1993

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997

Djalal, Abd. *Ulumul Qur'an*, Surabaya: PN. Dunia Ilmu, 1975

Majid Khon, Abdul. *Ulum Hadith*, Jakarta: Amzah, 2013

Muin Salim, Abd. *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an,* Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Yusron, dkk. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Teras, 2006

Moleing, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

Mohammad Gufran, Rahmawati, *ULUMUL QUR'AN: PRAKTIS DAN MUDAH* Yogyakarta: Penerbit Teras

Munir, Mohammad. *Urgensi al-Munasabah dalam Studi al-Qur'an, Dialogia jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember, 2004)

Nur Alim, Ma'shum. *Ulum Al-Qur'an*, Surabaya: Alpha, 2007

Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001

Qardawi, Yusuf. *Studi Kritis as-Sunnah*, terj. Bahrun Abu Bakar, Cet. I, t.th.: Trigenda Karya: 1995

Rasyid, Ahmad. *Munasabah Dalam al-Qur'an* (*Konstruksi Pemahaman Makna Korelatif*), Skripsi: Surabaya: Program Strata Satu Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2006

Rāsyīd Ridhā, Muhammad. *Tafsir al-Manār* jilid 3, (Lebanon-Dar-al-Fikr, t.th.)

Setiawan, M. Nur Kholis. *AL-QUR'AN KITAB SASTRA TERBESAR*, Yogyakarta: elSAQ Press, 2006

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 1994

Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Dan Keutamaan Ayat Kursi*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008

Ṣabuni, Muhammad. Ali. *Ṣafwat Al-tafasir*, Vol. 1, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2011

Suparta, Munzier. *Ilmu Hadith*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suryadilangga, M. alfatih. *Metodologi Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005

Wahyudi, Chafid. *Pandangan Dunia Taubah: Aplikasi Pendekatan Terhadap Al-Qur'an,* Skripsi: Jogjakarta: Program Strata Satu UIN Sunan KaliJaga, 2002

Yusuf, TB. Hafizh. *Pandangan Dunia Hijrah: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, Skripsi: Jogjakarta: Program Strata Satu UIN Sunan KaliJaga, 2003

Yardho, Mohammad. *Ahsan Taqwīm* Dalam Wordview al-Qur'an: Sebuah Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an, Tesis: Surabaya: Program Strata Dua UIN Sunan Ampel, 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id